

**ANALISIS MAKNA MAJAS METONIMIA DALAM
DORAMA 5JI KARA 9JI MADE KARYA MIKI AIHARA
& SHOTA KOYAMA**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana sastra Jepang
pada Program Studi Sastra Jepang STBA JIA Bekasi



YUYUM QOYUMAH

43131520141042

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
SEKOLAH TINGGI BAHASA ASING
BEKASI
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

ANALISIS MAJAS METONIMIA DALAM *DORAMA 5JI KARA 9JI MADE*
KARYA MIKI AIHARA DAN SHOTA KOYAMA

Yuyum Qoyumah

43131.520141.042

Disetujui oleh

Pembimbing I



Drs. H. Sudjianto. M.Hum.

NIP. 195906051985031004

Pembimbing II



Rosi Novisa Syarani, M.Pd.

NIDN. 43D116164

Ketua STBA JIA



Drs. H. Sudjianto. M.Hum.

NIP. 195906051985031004

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Yuyum Qoyumah
Nomor Induk Mahasiswa : 43131.520141.042
Program Studi : Sastra Jepang
Judul Skripsi : Analisis Majas Metonimia Dalam Dorama 5Ji
Kara 9Ji Made Karya Miki Aihara Dan Shota
Koyama

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah asli bukan plagiasi atau saduan. Apabila terdapat kecurangan dalam penelitian ini, maka akan menjadi tanggung jawab saya dikemudian hari.

Bekasi, 01 Agustus 2018



NIM. 43131.520141.042

LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Yuyum Qoyumah
Nomor Induk Mahasiswa : 43131.520141.042
Judul Skripsi : Analisis Majas Metonimia Dalam
Dorama 5Ji Kara 9Ji Made Karya
Miki Aihara Dan Shota Koyama

Disahkan oleh:

Penguji I

Penguji II

Dr. Rainhard Oliver, S.S., MPd

NIDN. 0401028102

Rahayu Aprilianti, S.S.

NIDN. 412048501

Ketua STBA JIA

Drs. H. Sudjianto, M.Hum.

NIP. 195906051985031004

SURAT KETERANGAN LAYAK UJIAN SIDANG

Saya pembimbing I skripsi, dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut:

Nama : Yuyum Qoyumah

Nomer Induk Mahasiswa : 43131520141042

Judul : ANALISIS MAJAS METONIMIA DALAM
DORAMA 5JI KARA 9JI MADE KARYA MIKI
AIHARA DAN SHOTA KOYAMA

Sudah layak untuk mengikuti sidang yang diselenggarakan pada tanggal 10-11 Agustus 2018, karena sudah menyelesaikan masa bimbingan sebanyak 10 kali tatap muka dan mengikuti konsultasi-konsultasi lainnya. Selanjutnya untuk kesempurnaan hasil karya tulis yang sudah dibuat, maka saya menyerahkan sepenuhnya kepada Tim Penguju Sidang Skripsi untuk menguji hasil karya dari mahasiswa tersebut.

Bekasi, 01 Agustus 2018

Pembimbing 1



Drs. H. Sudjianto, M.Hum.

NIP. 195906051985031004

SURAT KETERANGAN LAYAK UJIAN SIDANG

Saya pembimbing II skripsi, dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut:

Nama : Yuyum Qoyumah

Nomer Induk Mahasiswa : 43131520141042

Judul : ANALISIS MAJAS METONIMIA DALAM
DORAMA 5JI KARA 9JI MADE KARYA MIKI
AIHARA DAN SHOTA KOYAMA

Sudah layak untuk mengikuti sidang yang diselenggarakan pada tanggal 10-11 Agustus 2018, karena sudah menyelesaikan masa bimbingan sebanyak 10 kali tatap muka dan mengikuti konsultasi-konsultasi lainnya. Selanjutnya untuk kesempurnaan hasil karya tulis yang sudah dibuat, maka saya menyerahkan sepenuhnya kepada Tim Penguji Sidang Skripsi untuk menguji hasil karya dari mahasiswa tersebut.

Bekasi, 01 Agustus 2018

Pembimbing II



Rosi Novisa Syarani, M.Pd.

NIDN. 0422109002

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Hidup berawal dari mimpi-mimpi kecil dan usaha-usaha besar.

Persembahan :

Semua usaha ini untuk keluarga tercinta dan saudara yang selalu mendukung dan mendoakan.

**ANALISIS MAJAS METONIMIA DALAM DORAMA 5JI KARA 9JI MADE
KARYA MIKI AIHARA DAN SHOTA KOYAMA**

YUYUM QOYUMAH

43131.520141.042

STBA JIA

2018

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Analisis Majas Metonimia Dalam Dorama 5Ji Kara 9Ji Made Karya Miki Aihara Dan Shota Koyama”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui majas metonimia, faktor yang mempengaruhi dan pola hubungan makna pada dorama 5ji kara 9ji made karya Miki Aihara dan Shota Koyama. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini, dari 5 episode terdapat 22 majas metonimia beserta penjelasan makna majas metonimia, faktor yang mempengaruhi perubahan makna terdapat 13 data karena adanya faktor yang bersifat kebahasaan, 3 data karena adanya sebab-sebab sosial, dan 6 data karena adanya pengaruh asing, serta pola hubungan makna karena kedekatannya sesuatu yang mewakili penggunaanya terdapat 13 data, 5 data karena adanya pola hubungan bagian dari keseluruhan, 2 data karena adanya pola hubungan atribut, dan 2 data karena adanya pola hubungan isi dari keseluruhan.

Kata kunci: Majas, Majas Metonimia, Dorama 5ji kara 9ji made.

第一章

はじめに

A. 背景

日常使用されている言葉は、様々な意味や意義があります。これらの1つは、洗練された、または簡単に相手が私たちの表現や比喻を使用して意味を理解する話をすることができます。日常会話の中で、私たちはしばしば比喻を含む文を考え、思想、情熱と欲望を他の人に伝えることを理解していません。比喻の多くがあり、そのうちの1つは比喻のメトニミーです。比喻メトニミーは、日常会話の中で発見されている映画、コミックや漫画やドラマに含まれています。ドラマ5時から9時まででは、労働環境や家庭での両方の日常生活の多くのことを語った。ドラマ5時から9時まででは、日常生活の多くのことを語った、労働環境や家庭での両方。著者は5時から9時までのドラマの比喻メトニミーを検討したいと考えている。

背景で筆者は（相原みきと小山翔太の5時から9時までのドラマにメトニミー比喻を意味の分析）を研究します。

B. 問題の定式化

1. 愛原みき作・小山翔太の 5 時から 9 時までのドラマのメトニミー比喩の意味は?
2. 愛原みき作・小山翔太の 5 時から 9 時までのドラマでは、その意味を変えるのか。
3. どのように関係の重要性愛原みき作品と小山翔太の 5 時から 9 時までのドラマのメトニミー比喩のパターンですか?

第二章

理論的基礎

A. 意味論の研究

1. 意味論の理解

意味論は意味の言語学習の調査、よい背景の変更意味、意味変わる、関係は心理学および他との意味の変更間の関係の論理によって意味を変える。

2. 意味論の範囲

意味的な範囲は言語学の意味自体の科学の関係のまわりで、非言語要因が非象徴的な（感情および感情）それ言葉のある機能に影響を与えるが、回転する。意味論は、話の活動における精神的なプロセスや象徴性の関係を区別することによって、言語の研究です。言語と精神プロセスの関係は、さまざまな方法で表現することができる。

3. 意味論の要素

a. 記号と記号（記号）

意味論は起源、使用法および言語の行動の印の使用のために関連している間、徴候、複合記号（印の整理）に関連付けられる構文を扱う意味論。

b. 語彙の意味と文法的意味

語彙の意味は、言語要素の意味を個別に、またはコンテキストから分離されます。文法的な意味は、文の中で単語の機能の結果として表示される関係イントラ言語または意味にかかわる意味です。

c. 意味の変化を引き起こすプロセス

d. 意味の拡大

単語の意味の延長は他の兄弟、父、最初に人を記述するのに使用した母間で発生した彼（血）私達と。義兄という言葉は、父親か西武の兄か妹が連想する。

e. 意味の制限

単語の意味は、制限を持つことができます、または意味は、元の意味に比べて所有制限。

f. シフトした意味

B. 意味論

1. 意味の意味

意味はコミュニケーションにおいて重要であるため、コミュニケーションの内容の一側面であると断定することができるが、思考や考え方の意味を持ち、相手が理解し、意味を捉えることができれば、コミュニケーションは円滑に実行できる。私たちが通る思考や考え方の意味に則った心の考え方。

2. 単語の意味の種類

a. 語彙の意味と文法的意味

- b. デノタチ 意味と コノタチヴェ意味
 - c. 日本の言語における基本的な意味と拡張
3. 言葉の意味を変える

D. 比喩メトニミーの言語日本

1. メトニミーの感覚

メトニミーは二つの事物の外界における隣接性さらに広く二つの事物、概念の思考内、概念上の関連性に基づいて、一方の事物、概念を表す形式を用いて他方の事物” 概念を表す比喩である。モラヂの靱山 (2014:21-22)

2. 関係の意味をメトニミー

二つの事柄が時的に隣接している場合。二つの事柄が同時に生じる場合、二つの事柄が連続して生じる場合。二つの事柄（手段—目的）あるいは（原因—結果）の関係にある場合。二つのが事柄が（部分—全体）の関係にある場合。モラヂの靱山 (2014:22-23)

靱山は、因果関係、時間的、空間的、そしてこの理論が著者の研究の基礎として使用することができるので、メトニミーの意味関係を明確に産む。一般の意味論というか、日本の言語についての理論を踏まえた上で説

明したように、著者の研究に含まれる意味の種類は、語彙的な意味や文法上の意味の異なるタイプで行われた。この意味のタイプは、言語やスタイルの魔法の文章、それらの1つすなわちメトニミー比喻の意味を見つけることができます。上記の理論の説明では、メトニミー比喻は、関係パターンは、著者の研究の基礎として使用することができるいくつかの意味を持っています、理論は明らかに糸山関係の意味を公開する理論であるメトニミー時間的な関係で構成されます。チャエルによると、理論に従って発生する関係のパターンの変化。

第三章

研究方法

A. 研究方法

1. 研究の時間と場所

この研究は、STBA ジアブカシで3月から7月 2018年 に実施されました。

2. 研究の種類

本研究では、定性的手法を用いた記述データ分析を用いている。

B. 手続きの研究

計画、準備、完了、

C. データ収集技術

D. データ解析技術

E. データソース

本研究では、研究データの源を提供したのは、愛原みき作品と小山翔太 5時から9時までのドラマに含まれる会話的な日本である。

第四章

議論と分析

番	魔女メトニミーを含む文	魔女メトニミーの意味	意味の変化の要因	関係の重要性のパターン
1	高値 <u>我が寺の子々孫々</u> のためですから	嫁神社の安全について- 順子	協会の存在	原因
2	ちゃんと <u>体温めない</u> と	暖かいお茶を飲んで、 布団の上で寝る	協会の存在	原因
3	ひばり <u>ここじゃなき</u> <u>や、そんな恥ずかしい</u> <u>話はできません</u>	淳子について話し合う	協会の存在	時間的
4	もう二度と <u>あんな娘</u> に会 う気はありませよ	順子	協会の存在	時間的
5	<u>お母さん</u> って呼んでもい	自分の母親	社会文化の発展	時間的

	いからね	を恵子として考えるべきだ		
6	<u>お兄さん</u>	ネネは考えてみたかねは弟さん自身の	社会文化の発展	原因
7	はいはい、今 <u>出</u> ますから	ゲストへの扉を開きま	協会の存在	時間的
8	俺潤子ちゃんの <u>英語</u> が一番好きだもん	淳子の英語の専門知識と熟達	科学技術の概念の開発	時間的
9	残念ですが潤子さん、 <u>嫁</u> にはふさわしくないと判断いたしました。	妻高根	協会の存在	時間的
10	<u>心</u> に嘘をつきましたね	自身の自己	協会の存在	空間
11	あなたが <u>一</u> 番です。	受験入学正社員合格	協会の存在	時間的
12	あっ。 <u>シャワー</u> 行ってくるね。	浴びる	科学技術の発展	空間
13	<u>ゾンビ</u> とかじゃん	アンデッドのコスチューム	協会の存在	時間的
14	その <u>え</u> がおだろ。桜庭	順子はもう悲しくないように	協会の存在	原因
15	ああ。何？すごい。ああ。 <u>カニ</u> 尽くし。	カニの形の折り紙	協会の存在	時間的
16	高値くん、次 <u>お風呂</u> どうぞ	浴びる	科学技術の発展	空間
17	女子から <u>告白</u> させるなど言語道断	他の人の気持ちに対する彼の愛を言う	言葉の使用法の開発の存在	時間的
18	大切なことはデートの最後で自分から <u>告白</u> すべし	他の人の気持ちに対す	言葉の使用法の開発の存在	時間的

		る彼の愛を 言う		
19	百恵先生 それって <u>プロ</u> <u>ポーズ</u> じゃん。 <u>プロポー</u> <u>ズ</u> じゃないでしょう	淳子を妻清 宮にする提 案	協会の存在	時間的
20	あんたのことなら <u>足音</u> を 聞いてだけで分かるの	歩きながら 靴と床の結 果音	協会の存在	時間的
21	全部は <u>お兄さん</u> から、ほ ら。見て。あんたに	彼自身の弟 を考えたか ね	社会文化の発展	時間的
22	<u>心</u> の準備できてるのに	自身の自己	協会の存在	空間

第五章

比喩ドラマのメトニミーの分析 5時から9時まで、22のエピソードがあるデータを意味魔女メトニミー。要因は、各数値との意味の変化に影響を与える要因は、意味の変化に影響を与える要因は、言語である要因による13のデータ、社会的な理由による3つのデータ、および外国の影響による6データ、および関係の重要性のパターンとして、その近さのために表すものですデータの利用者は、13データ全体の関係の一部のパターンに起因する、5データがあり、2つのデータが関係属性のパターンのため、全体の関係のデータ内容に起因する2パターンである。

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat karunia-Nya yang diberikan kepada penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Analisis Majas Metonimia dalam Dorama 5Ji Kara 9Ji Made karya Miki Aihara dan Shota Koyama. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana pada Program Studi Sastra Jepang STBA JIA Bekasi.

Begitu banyak hambatan yang penulis temui dalam penyusunan skripsi ini, namun berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. H. Sudjianto, M.Hum, selaku Ketua STBA JIA Bekasi sekaligus selaku Pembimbing I.
2. Rosi Novisa Syahrani, M.Pd. selaku pembimbing II.
3. Dr. Rainhard Oliver, S.S, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Sastra Jepang STBA JIA Bekasi.
4. Segenap dosen STBA JIA Bekasi.
5. Para Staff STBA JIA Bekasi.
6. Keluargaku, ibu, bapak, Agung, Apri, Muna, Putri dan Suamiku.
7. Teman-teman tercintaku Siwi, Ka Ofika, Ka Nur, teman-temanku dan para senpai.
8. Rekan-rekan kerja di PT Century Healthcare.
9. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga semua yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak yang perlu dibenahi.

Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya.

Bekasi, 01 Agustus 2018

Yuyum Qoyumah

DAFTAR ISI

Lembar Judul	
Lembar Persetujuan	ii
Lembar Pengesahan	iii
Surat Keterangan Layak Ujian	iv
Pernyataan Keaslian Karya Ilmiah yang Ditulis	vi
Moto dan Persembahan	vii
Abstrak	viii
Yoshi	ix
Gaiyo	x
Kata Pengantar	xix
Daftar isi.....	xxi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Fokus Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Definisi Oprasional	8
E. Sistematika Penulisan.....	8

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Semantik	
1. Pengertian Semantik	1
2. Ruang Lingkup Semantik	11
3. Unsur-unsur Semantik.....	13

B. Teori Makna	
1. Arti Makna	17
2. Jenis-jenis Makna	22
3. Perubahan Makna Kata	31
C. Gaya Bahasa atau Majas dalam Bahasa Jepang	
1. Pengertian Gaya Bahasa	42
2. Ragam Gaya Bahasa	42
D. Majas Metonimia Dalam Bahasa Jepang	
1. Pengertian Metonimia	40
2. Hubungan Makna dalam Metonimia	48
E. Penelitian Relevan	52

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian	
1. Waktu dan Tempat Penelitian	56
2. Jenis Penelitian	56
B. Prosedur Penelitian	57
C. Teknik Pengumpulan Data	60
D. Teknik Analisis Data	61
E. Sumber Data	61

BAB IV ANALISIS DATA

A. Paparan Data	62
B. Analisis Data	62
C. Interpretasi Hasil Penelitian	90

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	93
B. Saran	94

Daftar Acuan

Daftar Riwayat Hidup

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup bermasyarakat (*zoon politicon*). Sebagai makhluk sosial (*homo socialis*) manusia tidak hanya mengandalkan kekuatannya sendiri, tetapi membutuhkan manusia lain dalam beberapa hal tertentu. Menurut Sutedi (2004:2-3) dalam berinteraksi, manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada orang lain. Bahasa memiliki suatu lambang (*sign*), dan lambang tersebut memiliki makna.

Kata-kata yang digunakan dalam percakapan sehari-hari memiliki berbagai macam arti atau makna. Salah satunya untuk memperhalus atau memudahkan lawan bicara mengerti apa yang kita maksud yakni dengan menggunakan ungkapan atau majas. Keraf (2005:113) mengemukakan, majas adalah cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa. Majas juga merupakan penggunaan gaya bahasa yang menyimpang dari bahasa biasa sehingga mampu menegaskan suatu ujaran untuk memberi efek makna yang kuat kepada pembacanya.

Dalam percakapan sehari-hari kita tidak menyadari bahwa kita sering mengucapkan kalimat yang mengandung majas untuk menyampaikan suatu ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada orang lain.

Beberapa penggunaan majas terkadang malah membingungkan lawan bicara. Namun ada majas yang mudah dipahami oleh lawan bicara kita. Misalnya seperti pada kalimat "Saya minum satu gelas, ia dua gelas" (Keraf, 2004:142) kalimat seperti itu sering kita dengar dalam sebuah percakapan. Kalimat tersebut mengandung majas, yaitu majas metonimia yang terdapat dalam kata "gelas". "Gelas" termasuk ke dalam majas metonimia karena "gelas" adalah tempat minum berbentuk tabung terbuat dari kaca atau plastik. Jadi yang diminum bukanlah gelas melainkan air di dalam gelas tersebut. Dalam bukunya beliau juga mengemukakan kata metonimia diturunkan dari bahasa Yunani *meta* yang berarti menunjukkan perubahan dan *onoma* yang berarti nama. Dengan demikian metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya.

Pada contoh kalimat lainnya "ia membeli *chevrolet*" kalimat seperti itu sering kita dengar dalam sebuah percakapan. Kalimat tersebut juga mengandung majas metonimia yang terdapat dalam kata "*chevrolet*". "*Chevrolet*" termasuk ke dalam majas metonimia karena "*chevrolet*" adalah sebuah merek otomotif Amerika Serikat yang merupakan divisi dari General Motors. Jadi yang dibeli bukanlah merek otomotif tersebut

melainkan ia membeli sebuah produk yang dikeluarkan oleh perusahaan yang memiliki merek “*chevrolet*”.

Pengertian majas metonimia juga dijelaskan Momiyama dalam Sutedi (2008:192) yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengumpamakan suatu hal (A) dengan hal lain (B), karena berdekatnya atau adanya keterkaitan baik secara ruang maupun waktu. Bentuk kedekatan yang ada dalam metonimia yaitu, adanya kedekatan atau keterkaitan. Maksud berdekatan atau berkaitan ada dua macam, yaitu secara ruang dan waktu.

Beberapa contoh berikut bisa dijelaskan dengan kedua konsep berdekatan tadi.

なべが煮える
“Panci mendidih.”

(Seto dalam Sutedi, 2008:195)

彼女は本棚を整理した。
“la membereskan rak buku.”

(Seto dalam Sutedi, 2008:195)

Dua contoh di atas merupakan contoh metonimia bentuk wadah (tempat) digunakan untuk menyatakan isi (benda). Seperti kita ketahui, bahwa yang mendidih bukanlah panci melainkan air didalam panci tersebut. Kemudian, yang dibereskan bukan rak bukunya, melainkan buku-buku yang ada pada rak tersebut. Antara air dan panci, atau buku dan rak buku, berdekatan secara ruang, contoh lainnya seperti berikut:

1. A : 山田教授の講義はどうだった？
A : “ Bagaimana dengan ceramahnya Prof. Yamada? “

B : あくびが出た
 B : “Menguap melulu”

(Seto dalam Sutedi, 2008:196)

2. 彼は来月、またリングに上がる。
 " Dia bulan depan akan naik ring lagi."

(Seto dalam Sutedi, 2008:196)

Kedua contoh tersebut sering dikategorikan ke dalam bentuk sebab (cara) digunakan untuk menyatakan akibat (tujuan), atau sebaliknya. Pada contoh 1, kalimat yang dikemukakan B merupakan akibat dari perkuliahan yang tidak menarik, sehingga membuatnya mengantuk dan menguap. Pada contoh 2, naik ring merupakan suatu cara, sedangkan yang menjadi tujuannya adalah bertanding tinju. Kedua hal dalam contoh tersebut merupakan peristiwa yang berdekatan secara waktu. Jadi, kegiatan mendengarkan ceramah yang membosankan dan menguap, naik ring dan bertanding tinju waktunya berdekatan.

Gaya bahasa atau majas adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian (Keraf, 2007:113). Gaya bahasa terdapat dalam segala ragam bahasa, ragam lisan dan ragam tulis, ragam sastra dan ragam nonsastra. Majas metonimia banyak ditemukan dalam percakapan sehari-hari termasuk di dalam film, drama maupun komik atau *manga*.

Contohnya dalam *dorama 5ji kara 9ji made* banyak menceritakan kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan kerja maupun dirumah. Dalam *dorama* tersebut Sakuraba Junko, seorang guru les bahasa Inggris di

sekolah yang tidak mempunyai kekasih bahkan hingga usianya 29 tahun dan bermimpi bekerja di *New York*. Tetapi dia bertemu dengan seorang biksu tampan di saat terburuk saat dia mendatangi upacara kematian di kuil. Karena kakinya kram, dia memegang altar dan akhirnya menyiramkan isinya pada si biksu saat dia mengucapkan sutra.

Meski Junko berpikir ia tidak akan bertemu lagi dengan biksu tersebut, namun ia dipaksa oleh keluarga untuk datang ke perjodohan dengan biksu yang bernama Hoshikawa Takane, lalu sang biksu langsung mengajak Junko untuk menikah dengannya. *Dorama* tersebut adalah *live action* dari *manga* yang dikarang oleh Miki Aihara & Shota Koyama dan di rilis menjadi sebuah *live action* pada tanggal 12 Oktober 2015. Dengan pemaparan di atas penulis bermaksud ingin meneliti majas metonimia dengan judul **Analisis Makna Majas Metonimia dalam *Dorama 5ji kara 9ji made* karya Miki Aihara & Shota Koyama.**

B. Rumusan dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada penelitian ini, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah makna majas metonimia dalam *dorama 5ji kara 9ji made* karya Miki Aihara dan Shota Koyama ?
- b. Apakah faktor perubahan makna dalam *dorama 5ji kara 9ji made* karya Miki Aihara dan Shota Koyama ?
- c. Bagaimana pola hubungan makna majas *dorama 5ji kara 9ji made* karya Miki Aihara dan Shota Koyama ?

2. Fokus Masalah

Mengingat banyaknya jenis majas dan untuk memudahkan proses penelitian agar lebih terarah dan fokus pada masalah yang telah dikemukakan dalam perumusan masalah, maka penelitian ini hanya akan membahas tentang majas metonimia dalam *dorama 5ji kara 9ji made* Miki Aihara & Shota Koyama.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai dan harus mempunyai manfaat bagi orang lain Berikut ini merupakan tujuan dan manfaat dari penelitian yang penulis lakukan.

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui makna majas metonimia dalam *Dorama 5ji kara 9ji made* karya Miki Aihara & Shota Koyama.
- b. Untuk mengetahui faktor perubahan makna dalam *dorama 5ji kara 9ji made* karya Miki Aihara dan Shota Koyama
- c. Untuk mengetahui pola hubungan makna majas metonimia dalam *Dorama 5ji kara 9ji made* karya Miki Aihara & Shota Koyama.

2. Manfaat Penelitian.

- a. Manfaat teoretis.

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah memberikan penjelasan tentang pembentukan dan makna pada majas metonimia sehingga menambah pustaka dalam bidang linguistik

- b. Manfaat Praktis

- 1) Manfaat bagi peneliti

Menambah pemahaman dan pengetahuan peneliti tentang majas metonimia baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Jepang

- 2) Manfaat bagi pembaca

Menambah pemahaman dan pengetahuan bagi pembaca tentang majas metonimia dalam bahasa Indonesia dan tentang majas metonimia dalam bahasa Jepang,

terutama bagi mahasiswa jurusan Sastra Jepang yang hendak melakukan penelitian dengan tema yang sama.

D. Definisi Operasional

1. Analisis Makna adalah usaha untuk menganalisis kata atau leksem atas unsur-unsur makna yang dimilikinya (Chaer, 2015:315).
2. Majas Metonimia adalah mengumpamakan suatu hal(A) dengan hal lain(B), karena berdekatnya atau adanya keterkaitan baik secara ruang maupun waktu (Momiyama dalam Sutedi, 2008 192).
3. *5ji kara 9ji made* adalah judul drama *live action* dari *manga* yang dikarang oleh Miki Aihara & Shota Koyama rilis pada tanggal 12 Oktober 2015.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dari suatu penelitian, maka penulisan suatu karya ilmiah seperti skripsi perlu disusun secara sistematis dan sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi 5 bab. Bab 1 Pendahuluan, Pendahuluan terdiri atas beberapa sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah. tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan. Bab II Landasan Teori, Landasan Teori berisi mengenai pemaparan dan pembahasan teori-teori seperti teori mengenai majas (*hiyu*), jenis jenis majas, dan sebagainya yang dapat mendukung atau membantu penelitian

ini. Bab III Metodologi Penelitian, Metodologi Penelitian terdiri atas lima sub bab, yaitu metode penelitian, teknik pengumpulan data, proses penelitian, objek pemaparan, dan sumber data. Bab IV Analisis Data, analisis data yang berisi mengenai pemaparan, penganalisaan, dan penginterpretasi data mengenai majas metonimia. Bab V Kesimpulan, Kesimpulan yang mengemukakan kesimpulan penulis berdasarkan dari uraian-uraian dari bab-bab sebelumnya. Selain itu bab ini juga akan memuat saran-saran bagi para pembelajar bahasa Jepang atau semua pihak yang tertarik dalam bahasa Jepang terutama mengenai majas.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup bermasyarakat (*zoon politicon*). Sebagai makhluk sosial (*homo socialis*) manusia tidak hanya mengandalkan kekuatannya sendiri, tetapi membutuhkan manusia lain dalam beberapa hal tertentu. Menurut Sutedi (2004:2-3) dalam berinteraksi, manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada orang lain. Bahasa memiliki suatu lambang (*sign*), dan lambang tersebut memiliki makna.

Kata-kata yang digunakan dalam percakapan sehari-hari memiliki berbagai macam arti atau makna. Salah satunya untuk memperhalus atau memudahkan lawan bicara mengerti apa yang kita maksud yakni dengan menggunakan ungkapan atau majas. Keraf (2005:113) mengemukakan, majas adalah cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa. Majas juga merupakan penggunaan gaya bahasa yang menyimpang dari bahasa biasa sehingga mampu menegaskan suatu ujaran untuk memberi efek makna yang kuat kepada pembacanya.

Dalam percakapan sehari-hari kita tidak menyadari bahwa kita sering mengucapkan kalimat yang mengandung majas untuk menyampaikan suatu ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada orang lain.

Beberapa penggunaan majas terkadang malah membingungkan lawan bicara. Namun ada majas yang mudah dipahami oleh lawan bicara kita. Misalnya seperti pada kalimat "Saya minum satu gelas, ia dua gelas" (Keraf, 2004:142) kalimat seperti itu sering kita dengar dalam sebuah percakapan. Kalimat tersebut mengandung majas, yaitu majas metonimia yang terdapat dalam kata "gelas". "Gelas" termasuk ke dalam majas metonimia karena "gelas" adalah tempat minum berbentuk tabung terbuat dari kaca atau plastik. Jadi yang diminum bukanlah gelas melainkan air di dalam gelas tersebut. Dalam bukunya beliau juga mengemukakan kata metonimia diturunkan dari bahasa Yunani *meta* yang berarti menunjukkan perubahan dan *onoma* yang berarti nama. Dengan demikian metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya.

Pada contoh kalimat lainnya "ia membeli *chevrolet*" kalimat seperti itu sering kita dengar dalam sebuah percakapan. Kalimat tersebut juga mengandung majas metonimia yang terdapat dalam kata "*chevrolet*". "*Chevrolet*" termasuk ke dalam majas metonimia karena "*chevrolet*" adalah sebuah merek otomotif Amerika Serikat yang merupakan divisi dari General Motors. Jadi yang dibeli bukanlah merek otomotif tersebut

melainkan ia membeli sebuah produk yang dikeluarkan oleh perusahaan yang memiliki merek “*chevrolet*”.

Pengertian majas metonimia juga dijelaskan Momiyama dalam Sutedi (2008:192) yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengumpamakan suatu hal (A) dengan hal lain (B), karena berdekatnya atau adanya keterkaitan baik secara ruang maupun waktu. Bentuk kedekatan yang ada dalam metonimia yaitu, adanya kedekatan atau keterkaitan. Maksud berdekatan atau berkaitan ada dua macam, yaitu secara ruang dan waktu.

Beberapa contoh berikut bisa dijelaskan dengan kedua konsep berdekatan tadi.

なべが煮える
“Panci mendidih.”

(Seto dalam Sutedi, 2008:195)

彼女は本棚を整理した。
“la membereskan rak buku.”

(Seto dalam Sutedi, 2008:195)

Dua contoh di atas merupakan contoh metonimia bentuk wadah (tempat) digunakan untuk menyatakan isi (benda). Seperti kita ketahui, bahwa yang mendidih bukanlah panci melainkan air didalam panci tersebut. Kemudian, yang dibereskan bukan rak bukunya, melainkan buku-buku yang ada pada rak tersebut. Antara air dan panci, atau buku dan rak buku, berdekatan secara ruang, contoh lainnya seperti berikut:

1. A : 山田教授の講義はどうだった？
A : “ Bagaimana dengan ceramahnya Prof. Yamada? “

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Semantik

1. Pengertian Semantik

Kata semantik yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang di tandainya atau dengan kata lain bidang studi yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau arti (Chaer, 2009: 2).

Semantik didalam bahasa indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantics*, dari bahasa yunani *sema* (nomina tanda) atau dari verba *semaino* (menandai, berarti) istilah tersebut digunakan oleh pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna. Semantik merupakan bagian dari tiga tataran bahasa yang meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Breal dalam bukunya yang berjudul *Essai de Semantique* (akhir abad ke-19) masih menyebut semantik sebagai ilmu murni historis (*historical semantics*). *Historical semantics* ini cenderung mempelajari semantik yang berhubungan dengan unsur-unsur luar bahasa, misalnya latar belakang perubahan makna, perubahan makna, hubungan perubahan makna dengan logika, psikologi, dan lain sebagainya (Abdullah dan Achmad, 2013:87).

Menurut pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna, baik latar belakang perubahan makna, perubahan makna, hubungan perubahan makna dengan logika, hubungan perubahan makna dengan psikologi dan lain sebagainya.

2. Ruang Lingkup Semantik

Semantik (*imiron* / 意味論) merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Meskipun agak terlambat dibandingkan cabang linguistik yang lainnya, semantik memegang peran penting, karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi tiada lain untuk menyampaikan suatu makna. Misalnya ketika seorang menyampaikan ide dan pikiran kepada lawan bicara, lalu lawan bicara bisa memahami apa yang dimaksud, karena ia bisa menyerap makna yang disampaikan. Penelitian yang berhubungan dengan bahasa, apakah struktur kalimat, kosakata, ataupun bunyi-bunyi bahasa, pada hakikatnya tidak terlepas dari makna. Objek kajian semantik antara lain makna kata atau *goi no imi* (語彙の意味), relasi makna antara satu kata dengan kata lain atau *goi no imi kankei* (語彙の意味の関係), makna frase atau *ku no imi* (句の意味), makna kalimat atau *bun no imi* (文の意味) Sutedi (2008:111).

Menurut Abdullah dan Achmad (2013:89) semantik dapat mencakup bidang yang lebih luas, baik dari struktur dan fungsi bahasa maupun dari interdisiplin bidang ilmu. Akan tetapi, dalam hal

ini ruang lingkup semantik berkisar pada hubungan ilmu makna itu sendiri didalam linguistik, meskipun faktor nonlinguistik ikut mempengaruhi sebagian fungsi bahasa yang nonsimbolik (emotif dan afektif). Semantik adalah studi suatu pembeda bahasa dengan hubungan proses mental atau simbolisme dalam aktivitas bicara. Hubungan antara bahasa dan proses mental dapat dinyatakan dengan berbagai cara. Ada yang menyatakan bahwa proses mental tidak perlu dipelajari karena membingungkan. Ada pula yang menyarakan harus dipelajari secara terpisah dari semantik, atau bahasa harus dipelajari secara terpisah, lepas dari semantik tanpa menyinggung proses mental. Tanpa menyinggung hal tersebut kita dapat mengerti sesuatu yang terjadi melalui bahasa. Pendapat tersebut kita jumpai pada aliran *behaviorisme* yang dipelopori Skinner. Pandangan Sommefelt sama halnya dengan pendapat Skinner bahwa bahasa merupakan hal yang prinsip dalam kehidupan manusia. Bahasa adalah suatu sistem yang harus dipelajari seseorang dari orang lain yang menjadi anggota masyarakat penutur bahasa tersebut. Argumentasi tersebut menyatakan bahwa objek semantik adalah makna. Makna dapat dianalisis melalui struktur dalam pemahaman tataran bahasa (fonologi, morfologi, dan sintaksis).

Tataran fonologi dalam hal ini fonem dapat membedakan makna dalam *minimal pair* (pasangan minimal) dan *fonestem* (fonem yang memiliki makna, tetapi tidak melebihi morfem), misalnya, fonem /u/ menyatakan “benar”, “bergulung” seperti pada kata kerudung atau /i/

menyatakan kecil pada kata gelinding. Makna dapat diteliti melalui fungsi, dalam pemahaman fungsi hubungan antarunsur. Dengan demikian kita mengenal makna leksikal (makna leksem itu sendiri) dan makna gramatikal (hubungan antarunsur secara fungsional), demikian pula ada makna kata, frase, klausa, kalimat dan wacana sehingga ruang lingkup semantik dapat menjangkau semua tataran bahasa, fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana, bahkan teks. Dari pendapat diatas dapat kita simpulkan bahwa ruang lingkup semantik berkisar pada ruang lingkup makna kata dalam bahasa. Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup semantik berkisar tentang makna kata yakni, fungsi makna kata, hubungan antar unsur-unsur makna kata dan lain-lain.

3. Unsur-Unsur Semantik

a. Tanda dan Lambang (simbol)

Teori tanda dikembangkan oleh Perre dalam Abdullah dan Achmad (2013:93) pada abad ke-18 yang dipertegas dengan munculnya buku *The meaning of Meaning*, karangan Orden & Richards pada tahun 1923. Dalam pengembangannya, teori tanda kemudian dikenal dengan teori semiotika, yang dibagi dalam tiga cabang, yakni semantik, sintaksis, dan pragmatik. Semantik berhubungan dengan tanda-tanda, sintaksis berhubungan dengan gabungan tanda-tanda (susunan tanda-tanda), sedangkan pragmatik

berhubungan dengan asal-usul, pemakaian, dan akibat pemakaian tanda-tanda didalam tingkah laku berbahasa. Penggolongan tanda-tanda dilakukan dengan cara:

- 1) Tanda yang ditimbulkan oleh alam dan diketahui manusia karena pengalaman, misalnya: hari mendung tanda akan hujan, hujan terus-menerus dapat menimbulkan banjir, banjir dapat menimbulkan wabah penyakit dan kelparan, dst.
- 2) Tanda yang ditimbulkan oleh binatang dan diketahui manusia dari suara binatang tersebut, misalnya: anjing menggonggong tanda ada orang yang masuk halaman, kucing bertengkar (mengeong) dengan ramai, suara tanda ada wabah penyakit.
- 3) Tanda yang ditimbulkan oleh manusia. Tanda ini dibedakan atas: tanda yang bersifat verbal dan tanda yang bersifat non-verbal.

b. Penggeseran Makna

Sebagaimana kehidupan manusia, begitu halnya dengan makna atau suatu bahasa yang selalu mengalami gerak maju (dinamis) dan berkembang sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman. Bentuk adanya gerak dinamis dapat berupa perubahan, perluasan, penyempitan, atau penggeseran. Penggeseran makna terjadi pada kata-kata (frase) bahasa indonesia yang disebut eufemisme (melemahkan makna). Caranya dapat dengan mengganti simbolnya (kata frase) dengan yang baru dan maknanya bergeser. Biasanya

tejadi bagi kata-kata yang dianggap memiliki makna yang menyinggung perasaan orang yang mengalaminya. Berikut adalah contoh yang dikemukakan Djajasudarma (1999) dalam Abdullah dan Achmad (2013:96):

- 1) Bui, tahanan, atau “tempat orang lain ditahan atau dipenjarakan setelah mendapat keputusan hakim untuk menjalani hukuman”. Sekarang muncul lembaga permasyarakatan, dan maknanya bergeser selain “tempat untuk menahan terpidana” menjadi “tempat untuk mengubah tingkah laku terpidana agar kelak dapat diterima kembali oleh masyarakatnya.”
- 2) Dipecat, dirasakan terlalu keras, dengan demikian muncul diberhentikan dengan hormat, atau dipensiunkan.
- 3) Ditahan, dirasakan menyinggung perasaan orang yang mengalaminya dengan pertimbangan tertentu, maka muncul dirumahkan dan maknanya bergeser “ditahan dirumah bukan tempat tahanan umum.”
- 4) Sogok-menyogok dirasa terlalu mencolok mata, oleh karena itu muncul pungli (pungutan liar), menyalahgunakan wewenang, komersialisasi jabatan, upeti, dan seterusnya.

Penggeseran makna terjadi didalam bentuk imperatif seperti terjadi pada ‘segera laksanakan’ yang bergeser maknanya menjadi ‘harap dilaksanakan’ atau ‘mohon laksanakan’ (terjadi eufemisme). Modalitas keharusan yang muncul dengan

konstruksi harus untuk prinsip eufemisme, misalnya, ‘harus datang’ menjadi ‘mohon hadir’, ‘mohon datang’. Kata ‘berpidato’ atau ‘memberi instruksi’ dirasakan terlalu kasar dan biasanya diganti dengan ‘memberikan pengarahan’, ‘memberikan pembinaan’, ‘mengadakan saresehan’, dan sebagainya. Penggeseran makna terjadi pada kata-kata atau frase yang bermakna terlalu menyinggung perasaan orang yang mengalaminya, oleh karena itu kita tidak mengatakan ‘orang sudah tua’ didepan mereka yang sudah tua bila dirasakan menyinggung perasaan yang bersangkutan. Maka muncullah ‘orang lanjut usia’. Demikian pula terjadi pergeseran makna pada kata-kata atau frase berikut:

- 1) Tuna netra (buta)
- 2) Tuna runggu (tuli)
- 3) Tuna wisma (gelandangan)
- 4) Tuna susila (pelacur)
- 5) Cacat mental (orang gila)
- 6) Pramusiwi (pelayan bayi)
- 7) Pramuwisma (pelayan (pembantu))
- 8) Pramuniaga (pelayan toko)
- 9) Menyesuaikan harga (menaikan harga)
- 10) Dipetieskan (masuk kotak) dan seterusnya.

Penggunaan bahasa dalam hal ini selalu memanfaatkan potensinya untuk memakai semua unsur yang terdapat didalam bahasanya. Penggunaan bahasa berusaha agar lawan bicara tidak terganggu secara psikologis. Oleh karena itu, muncul penggeseran makna. Dikatakan penggeseran makna dan bukan pembatasan makna, karena dengan penggantian lambang (simbol makna semula masih berkaitan erat tetapi ada makna perubahan (eufemisme) yang menghaluskan) (pertimbangan akibat psikologis bagi lawan bicara atau orang yang mengalami makna yang diungkapkan kata atau frase yang disebutkan).

B. Teori Makna

1. Arti Makna

Komunikasi dengan menggunakan suatu bahasa yang sama seperti bahasa Jepang, baru akan berjalan dengan lancar jika setiap kata yang digunakan oleh pembicara dalam komunikasi tersebut makna atau maksudnya sama dengan yang digunakan oleh lawan bicara (Sutedi,2004:111-112).

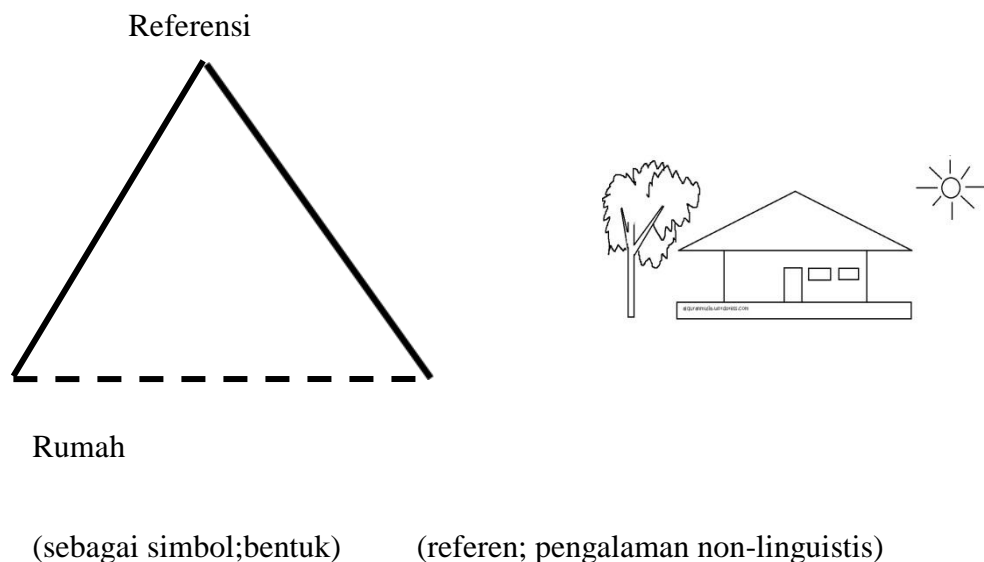
Menurut keraf (2015:25-26) kata sebagai satuan dari pembendaharaan kata sebuah bahasa mengandung dua aspek, yaitu aspek bentuk atau aspek ekspresi dan aspek isi atau aspek makna. Bentuk atau ekspresi adalah segi yang dapat dicerap dengan pancaindria, yaitu dengan mendengar atau melihat. Sebaliknya segi isi atau makna adalah segi yang menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau

pembaca karna rancangan aspek bentuk tadi. Pada saat orang berteriak “Maling!” timbul reaksi dalam pikiran kita bahwa “ada seseorang telah berusaha untuk mencuri barang atau milik orang lain”. Jadi bentuk atau ekspresinya adalah kata maling yang diucapkan tadi, sedangkan makna atau isi adalah “reaksi yang timbul pada orang yang mendengar”. Reaksi yang timbul itu dapat berwujud “pengertian” atau tindakan atau keduanya. Karna dalam berkomunikasi kita tidak hanya berhadapan dengan “kata”, tetapi dengan suatu rangkaian kata yang mendukung suatu amanat, maka ada beberapa unsur yang terkandung dalam ujaran kita yaitu: pengertian, perasaan, nada, dan tujuan. Pengetian merupakan landasan dasar untuk menyampaikan hal-hal tertentu kepada pendengar atau pembaca dengan mengharapkan reaksi tertentu. Perasaan lebih mengarah kepada sikap pembicara terhadap apa yang dikatakannya, bertalian dengan nilai rasa terhadap apa yang dikatakan pembicara atau penulis.

Kerap juga menjelaskan nada mencangkup sikap pembicara atau penulis kepada pendengar atau pembacanya. Pembaca atau pendengar yang berlainan akan mempengaruhi pula pilihan kata dan cara menyampaikan amanat itu. Relasi antara pembicara atau penulis dengan mendengar atau membaca akan melahirkan nada atau ujaran. Sedangkan tujuan yaitu efek yang ingin dicapai oleh pembicara atau penulis. Memahami semua hal itu dalam seluruh konteks adalah bagian dari seluruh usaha untuk memahami makna dalam komunikasi. Kembali

kepada unit yang paling kecil dalam bahasa yang mengandung konsep atau gagasan tertentu (yaitu kata), maka makna kata dapat dibatasi sebagai hubungan antara bentuk dengan hal atau barang yang mewakilinya (referen-nya). Kata rumah misalnya adalah bentuk atau ekspresi, sedangkan “barang yang diwakili oleh kata rumah” adalah “sebuah bangunan yang beratap, berpintu, berjendela, yang menjadi tempat tinggal manusia”. Barang itulah yang disebut barang referen. Sedangkan hubungan antara keduanya (yaitu antara bentuk dan referen) akan menimbulkan makna atau referensi.

Keraf mencontohkan makna atau kata referensi kata rumah timbul akibat hubungan antara bentuk itu dengan pengalaman-pengalaman non-linguistis, atau barang-barang yang ada dialam. Hubungan itu mengakibatkan makna kata itu, seperti digambarkan dalam skema dibawah ini:



Abdullah dan Achmad (2013:90) menjelaskan pengertian makna (sense-bahasa Inggris) dibedakan dari arti (meaning-bahasa Inggris) di dalam semantik. Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Makna menurut Palmer dalam Abdullah dan Achmad hanya menyangkut intrabahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Lyons dalam Abdullah dan Achmad menyebutkan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. Arti dalam hal ini menyangkut makna leksikal dari kata-kata itu sendiri, yang cenderung terdapat didalam kamus, sebagai laksem. Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling mengerti. Makna memiliki tiga tingkat keberadaan, yakni:

- a. Pada tingkat makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan.
- b. Pada tingka kedua makna mejadi isi dari suatu kebahasaan.
- c. Pada tigkat ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu.

Pada tingkat pertama dan kedua dilihat dari segi hubungannya dengan penutur, sedangkan yang ketiga lebih ditekankan pada makna didalam komunikasi. Sehubungan dengan tiga tingkat keberadaan makna, Samsuri dalam Abdullah dan Achmad mengungkapkan adanya garis hubungan antara

Makna ----- Ungkapan ----- Makna.

Chafe dalam Abdullah dan Achmad mengungkapkan pula bahwa berfikir tentang bahasa, sebenarnya, sekaligus melibatkan makna. Mempelajari makna pada hakikatnya berarti mempelajari bagaimana setiap pemakaian bahasa dalam suatu masyarakat bahasa saling mengerti. Untuk menyusun kalimat yang mudah dimengerti, sebagian pemakaian bahasa dituntut agar menaati kaidah gramatika, sebagian lagi tunduk pada kaidah pilihan kata menurut sistem leksikal yang berlaku didalam suatu bahasa. Didalam bahasa indonesia selain kata arti ada pula kata erti disamping makna. Didalam studi semantik bahasa indonesia, kata erti pemakaiannya terbatas dan secara paradigmatis ditemukan kata mengerti (verba), dimengerti (verba pasif), pengertian (nomina), dan ketiganya memiliki makna dasar “paham”. Makna sebuah kalimat sering tidak bergantung pada kaidah wacana.

Dapat disimpulkan bahwa makna merupakan aspek isi dari sebuah komunikasi karena makna merupakan hal yang penting dalam komunikasi, komunikasi dapat berjalan lancar jika makna atau ide fikiran dapat tersampaikan dan lawan bicara mengerti dan menangkap makna atau ide fikiran sesuai dengan makna atau ide fikiran yang kita sampaikan.

2. Jenis-Jenis Makna Kata

Chaer (2012:289) mengatakan dalam bukunya bahwa di dalam penggunaannya dalam pentuturan yang nyata makna kata atau leksem itu seringkali, dan mungkin juga biasanya, terlepas dari pengertian atau konsep dasarnya dan juga dari acuannya. Misalnya kata 'buaya' dalam kalimat berikut sudah terlepas dari konsep asal dan acuannya. Contohnya seperti berikut: "Dasar buaya, ibunya sendiri ditipunya". Banyak pakar mengatakan bahwa baru dapat menentukan makna sebuah kata apabila kata itu sudah berada dalam konteks kalimatnya dan apabila kalimat berada di dalam konteks wacananya atau konteks itu situasinya.

Seperti contoh lain dalam bukunya "Sudah hampir pukul dua belas!" apabila diucapkan oleh seorang ibu asrama putri terhadap seorang pemuda yang masih bertandang diasrama itu padahal jam sudah menunjukkan hampir pukul duabelas malam. Lain maknanya apabila kalimat itu diucapkan oleh seorang guru agama kepada santri pada siang hari. Makna kalimat tersebut yang diucapkan oleh ibu asrama tentu berarti "pengusiran" secara halus, sedangkan yang diucapkan oleh guru agama itu berarti "pemberitahuan bahwa sebentar lagi akan masuk waktu sembahyang Zuhur". Kelimat tersebut mungkin akan bermakna lain lagi apabila diucapkan oleh seorang karyawan kantor kepada temannya pada siang hari, mungkin berarti "sebentar lagi waktu beristirahat tiba". Beliau juga menjelaskan karena bahasa itu bersifat arbiter, maka hubungan antara kata dan maknanya juga bersifat arbiter. Kita tidak bisa menjelaskan mengapa benda cair yang selalu kita

gunakan untuk mandi, minum, masak dan sebagainya disebut air, bukan rai, atau rai, atau juga sebutan lainnya. Begitu juga dengan kata-kata lainnya, kita tidak bisa menjelaskan hubungan kata-kata itu dengan makna yang memilikinya.

Berikut adalah jenis-jenis makna dan penjelasannya :

a. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Dalam buku Sutedi (2004:115) makna lesikal dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *jishoteki-imi* (辞書の意味) atau *goiteki-imi* (語彙の意味). Makna leksikal adalah makna kata yang sesungguhnya sesuai dengan referensinya sebagai hasil pengamatan indra dan terlepas dari unsur gramatikalnya, atau bisa juga dikatakan sebagai makna asli suatu kata. Misalnya, kata *neko* (猫) dan kata *gakkou* (学校) memiliki makna leksikal: “kucing” dan “sekolah”. Beliau juga menjelaskan makna gramatikal dalam bahasa jepang disebut *bunpouteki-imi* (文法の意味) yaitu makna yang muncul akibat proses gramatikalnya. Dalam bahasa jepang, *joshi* (助詞) “partikel” dan *jodoshi* (助動詞) “kopula” tidak memiliki makna leksikal, tetapi memiliki makna gramatikal, sebab baru jelas maknanya jika digunakan dalam kalimat. Verba dan adjektiva memiliki kedua kedua jenis makna tersebut, misalnya pada kata *ishoga-shii* (忙しい) dan *taberu* (食べる) bagian *gokan-nya issoga-shii* dan *tabe* bermakna leksikal “sibuk” dan “memakan”, sedangkan

gobi-nya, yaitu (い/i) dan (る/ru) sebagai makna gramatikal, karena akan berubah sesuai makna gramatikalnya. Partikel *ni* (に) secara lesikal tidak jelas maknanya, tetapi baru jelas kalau digunakan dalam kalimat seperti berikut: *bandon ni sunde iru* (バンドンに住んでいる) “tinggal di bandung”.

Menurut Chaer (2012:289-290) makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada laksem meski tanpa konteks apapun. Misalnya, laksem kuda memiliki makna leksikal “sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai”, pensil bermakna leksikal “sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang”, dan air bermakna leksikal “sejenis barang cair yang biasa digunakan sehari-hari”. Dengan contoh itu dapat juga dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan observasi indra kita, atau makna apa adanya. Kamus-kamus dasar biasanya hanya memuat makna leksikal yang dimiliki oleh kata yang dijelaskannya. Oleh karena itulah, barangkali banyak orang yang mengatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang ada dalam kamus. Menurut beliau pendapat ini memang tidak salah namun, perlu diketahui bahwa kamus-kamus yang bukan dasar, juga memuat makna-makna lain yang bukan leksikal, seperti makna kias dan makna-makna yang terbentuk secara metaforis.

Berbeda dengan makna leksikal, menurut Chaer makna gramatikal baru ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi,

reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi. Umpamanya, dalam proses afiksasi prefiks ber- dengan dasar baju melahirkan makna gramatikal “mengenakan atau memakai baju”, dengan dasar kuda akan melahirkan makna gramatikal “mengendarai kuda”, dengan dasar rekreasi akan menghasilkan makna gramatikal “melakukan rekreasi”. Contoh lain proses komposisi dasar sate dengan dasar ayam melahirkan makna gramatikal “bahan”, dengan dasar madura melahirkan makna gramatikal “asal”, dengan dasar lontong melahirkan makna gramatikal “bercampur”, dan dengan kata Pak Kumis (nama pedagang sate yang terkenal di Jakarta) melahirkan makna gramatikal “buatan”. Sintaktisasi kata-kata adik, menendang, dan bola menjadi kalimat Adik menendang bola melahirkan makna gramatikal adik bermakna “pelaku”, menendang bermakna “aktif”, bola bermakna “sasaran”. Sintaksisasi kata-kata Adik, menulis, dan surat akan melahirkan makna gramatikal adik bermakna “pelaku”, menulis bermakna “aktif”, dan surat bermakna “hasil”.

Dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna kata yang sesungguhnya sesuai dengan referensinya sebagai hasil pengamatan indra, makna leksikal juga disebut juga makna asli atau makna sebenarnya, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang timbul jika suatu kata terjadi proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi.

b. Makna Denotatif dan Konotatif

Menurut Chaer (2012:292) Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah laksem. Jadi, makna denotatif ini sebenarnya sama dengan makna leksikal. Umpamanya, kata ‘babi’ bermakna denotatif ‘sejenis binatang yang biasa ditenakan untuk dimanfaatkan dagingnya’. Kata ‘kurus’ bermakna denotatif ‘keadaan tubuh seseorang yang lebih kecil dari ukuran yang normal’. Kata ‘rombongan’ bermakna denotatif ‘sekumpulan orang yang mengelompok menjadi satu kesatuan’. Kalau makna denotatif mengacu pada makna asli atau makna sebenarnya dari sebuah kata atau laksem, maka konotatif adalah makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok yang menggunakan kata tersebut. Umpamanya kata ‘babi’ pada contoh diatas, pada orang yang beragama islam atau didalam didalam masyarakat islam mempunyai konotasi yang negatif, ada rasa atau perasaan yang tidak enak jika mendengar kata itu. Berkenaan dengan masalah konotasi ini, satu hal yang perlu diingat adalah bahwa konotasi sebuah kata bisa berbeda antara seseorang dengan orang lain, antara suatu daerah dengan daerah lain, atau antara suatu masa dengan masa yang lain.

Menurut Keraf (2015:27-28) pada umumnya makna kata dibedakan atas makna yang bersifat denotatif dan makna yang

bersifat konotatif. Beliau menjelaskan makna tersebut dalam contoh kalimat berikut:

Toko itu dilayani gadis-gadis manis.

Toko itu dilayani dara-dara manis.

Toko itu dilayani perawan-perawan manis.

Ketiga kata yang dicetak miring diatas memiliki makna yang sama, ketiganya mengandung referensi yang sama untuk referen yang sama, yaitu wanita yang masih muda. Namun kata gadis boleh dikatakan mengandung asosiasi yang paling umum, yaitu menunjuk langsung ke wanita yang masih muda, juga mengandung sesuatu yang lain, yaitu “rasa indah’ atau “rasa poetis”, dengan demikian mengandung asosiasi yang lebih menyenangkan. Sedangkan kata perawan, disamping menunjuk makhluk yang sama juga mengandung asosiasi yang lain. Kata yang tidak mengandung makna atau perasaan tambahan disebut kata denotatif, atau maknanya disebut makna denotatif; sedangkan makna kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu disamping makna dasar yang umum, dinamakan makna konotatif atau konotasi. Jadi dari contoh diatas, kata gadis bersifat denotatif, karena mengacu pada jenis makhluk tertentu tanpa suatu penilaian tambahan, sedangkan kata dara dan perawan disamping mengacu kepada jenis makhluk tersebut, mengandung juga nilai tambahan.

Ia juga menjelaskan bahwa makna denotatif disebut juga dengan beberapa istilah lain seperti: makna denotasional, makna kognitif, makna konseptual, makna ideasional, makna referensial atau makna proposisional. Disebut makna denotasional, referensial, konseptual, atau ideasional, karena makna menunjuk (denote) kepada suatu referen, konsep, atau ide tertentu dari suatu referen. Disebut makna kognitif karena makna itu bertalian dengan kesadaran atau pengetahuan; stimulus (dari pihak pembicara) dan respons (dari pihak pendengar) menyangkut hal-hal yang diceraup panca indra (kesadaran) dan rasio manusia. Dan makna ini juga disebut makna proposional karena ia bertalian dengan informasi-informasi atau pernyataan-pernyataan yang bersifat faktual. Makna ini, yang diacu dengan bermacam-macam nama, adalah makna yang paling dasar pada suatu kata.

Keraf menjelaskan makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif. Makna konotatif adalah suatu jenis makna dimana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju – tidak setuju, senang – tidak senang dan sebagainya pada pihak pendengar; dipihak lain, kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaraannya juga memendam perasaan yang sama. Sangat sulit membedakan makna antara kata-kata yang bersinonim, tetapi mungkin memiliki

perbedaan arti yang besar dalam konteks tertentu. Sering sinonim dianggap berbeda hanya dalam konotasinya. Kenyataannya tidak selalu demikian. Ada sinonim-sinonim yang memang hanya mempunyai makna denotatif, tetapi ada juga sinonim yang memiliki makna konotatif. Misalnya kata mati, meninggal, wafat, gugur, mangkat, berpulang memiliki denotasi yang sama yaitu “peristiwa dimana jiwa seseorang telah meninggalkan badannya”. Namun kata meninggal, wafat, berpulang mempunyai konotasi tertentu, yaitu mengandung nilai kesopanan atau dianggap lebih sopan, sedangkan mangkat mempunyai arti konotasi yang mengandung nilai “kebesaran”, dan gugur mengandung nilai keagungan dan keluhuran. Sebaliknya kata persekot, uang muka, panjar hanya mengandung makna denotatif.

Sutedi (2004:115-116) menjelaskan makna denotatif dalam bahasa Jepang disebut *meijiteki imi* 明示の意味 atau *gaien* 外苑, yaitu makna yang berkaitan dengan dunia luar bahasa, seperti suatu objek atau gagasan dan bisa dijelaskan dengan analisis komponen makna. Makna konotatif disebut *anjiteki imi* (暗示の意味) atau *naihou* (内包) yaitu makna yang ditimbulkan karena perasaan atau fikiran pembicara dan lawan bicaranya. Misalnya pada kata *chichi* (父) dan *oyaji* (親父) keduanya memiliki makna yang sama, yaitu “ayah”. Makna denotatif dari kedua kata tersebut sama, karena merujuk pada objek atau referent yang sama, tetapi nilai rasa

berbeda. kata *chichi* digunakan lebih formal dan lebih halus, sedangkan kata *oyaji* terkesan lebih dekat dan lebih akrab. Contoh lainnya, kata *keshoushitsu* (化粧室) dan *benjo* (便所) merujuk pada hal yang sama, yaitu “kamar kecil”. Tetapi kesan dan nilai rasanya berbeda, *kesho-shitsu* terkesan bersih, sedangkan *benjo* terkesan kotor dan bau. Makna denotatif kata *kodomo* (子供) adalah “anak”, melahirkan kata konotatif “tidak mau diatur” atau “kurang pertimbangan”.

c. Makna Dasar dan Perluasan dalam Bahasa Jepang

Sutedi (2004:116) menjelaskan makna dasar disebut dengan *kihon-gi* (基本業務) merupakan makna asli yang dimiliki oleh suatu kata. Makna asli yang dimaksud, yaitu makna bahasa yang digunakan pada masa sekarang ini. Hal ini perlu ditegaskan karena berbeda dengan *gen-gi* (原義) makna asal, dalam bahasa Jepang modern banyak sekali makna asal suatu kata yang sudah berubah dan tidak digunakan lagi. Makna dasar terkadang disebut juga sebagai makna pusat (*core*) atau makna *protipe*, meskipun tidak sama persis.

Dalam bukunya Sutedi menjelaskan makna perluasan *ten-gi* (転義) merupakan makna yang muncul sebagai hasil perluasan dari makna dasar, diantaranya akibat penggunaan secara kiasan atau majas (*hiyu*). Hal ini diungkapkan oleh para penganut aliran

linguistik kognitif. Aliran linguistik kognitif dalam mendeskripsikan hubungan antarmakna dalam suatu polisemi, banyak menggunakan gaya bahasa. Perubahan makna suatu kata terjadi karena berbagai faktor, seperti perkembangan peradaban manusia pemakai bahasa tersebut, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, atau pengaruh bahasa asing.

3. Faktor Perubahan Makna Kata

a. Faktor Perubahan Makna menurut Ullmann (2007:251-263)

1) Sebab yang bersifat kebahasaan

Sebab yang bersifat kebahasaan, contohnya terdapat dalam kalimat “ Indonesia mendapat dua emas dalam sebuah turnamen bulu tangkis “, kata *emas* itu sama artinya dengan *medali emas*. Makna kata *medali* masuk ke dalam *emas*.

2) Sebab-sebab yang historis

a) Perubahan yang menyangkut benda

Dalam bahasa Indonesia kata *bemo* (singkatan dari becak bermotor) yang muncul pertama kali di Jakarta pada tahun enam puluhan, semula mengacu pada kendaraan beroda tiga (satu di depan dua di belakang) dimaksud sebagai angkutan didalam kota pengganti becak. Namun pada tahun 1980 didenpasar muncul angkutan beroda empat yang juga disebut *bemo*. Sekarang *bemo* beroda tiga sudah lenyap, tapi kata itu

masih mengacu kepada kendaraan beroda empat yang melayani angkutan dalam kota.

b) Perubahan yang menyangkut lembaga

Di Indonesia parlemen (DPR) bisa bekerja sama membuat undang-undang dengan pemerintah (eksekutif), bahkan pada zaman orde baru dibawah Presiden Soeharto, parlemen atau DPR justru lebih banyak diam ketimbang “berbicara”.

c) Perubahan yang menyangkut gagasan

Kata Inggris *humour*, yang menjadi humor dalam bahasa Indonesia, diambil dari bahasa Prancis Kuna, sepenuhnya didasarkan pada konsepsi fisiologis kuno: teori tentang “empat cairan utama” atau “empat humor utama” (cardinal humours) dalam tubuh, yaitu darah, plegma (lendir), koler (cho-ler), dan melankoli atau koler hitam (black choler). Menurut teori ini, jumlah yang relatif banyak dari tiap cairan itu menentukan kualitas fisik dan mental seseorang. Misalnya, banyak koler berarti pemarah, banyak plegma berarti bersikap tenang, melankoli mengacu orang yang tampak "sedih, sayu, pendiam". Kemudian, makna-makna ini terlupakan dan kata *humour* secara perlahan-lahan berkembang menjadi salah satu kata kunci bagi gaya hidup orang Inggris. Sekarang, kata itu lebih berpadanan dengan hal-hal yang lucu atau menggelikan.

d) Perubahan yang menyangkut ilmiah

Sebelumnya sudah dikemukakan bahwa kata *atom* sebagai istilah sudah tidak memadai lagi sebab kata itu untuk mengacu benda yang “tak bisa dibagi lagi”. Sekarang benda yang demikian itu disebut *nuklir*.

3) Sebab-sebab sosial

Sebuah kata yang semula dipakai dalam arti umum kemudian dipakai dalam bidang yang khusus atau sebaliknya. Contoh proses mengumum (generalisasi) “ *humor* yang sekarang menjadi umum “lelucon, berisifat lucu”. Contoh proses mengkhususnya makna, kata “kitab” berarti “buku”, tetapi dikalangan penganut agama mengacu pada “kitab suci”

4) Faktor psikologis

Perubahan sering berakar pada keadaan jiwa penutur atau pada unsur yang agak permanen pada mentalnya. Beberapa faktor gagasan bahwa sesuatu itu ada hubungan samar-samar dengan kuda dalam bentuk, sifat, ciri, situasi bisa menimbulkan idiom ikan kuda, njengir kuda, nafsu kuda, ekor kuda, bibir kuda, tenaga kuda, idiom seperti itu bisa menyebabkan perubahan yang permanen.

5) Pengaruh asing sebagai penyebab perubahan makna

banyak perubahan makna disebabkan oleh pengaruh suatu model asing. Dalam Bahasa Indonesia pengertian “asing” itu haruslah

mencangkup bahasa daerah dan dialek-dialek. Makna kata bintang pada kata bentukan seperti bintang film, bintang panggung, bintang lapangan, bintang pelajar jelas merupakan pengaruh model asing yang menambah makna lama kata bintang.

6) Kebutuhan akan makna baru

Manakala sebuah nama baru diperlukan untuk menunjuk objek atau benda atau gagasan baru, maka kita dapat memilih salah satu dari tiga pilihan berikut: membentuk kata baru dari unsur-unsur yang sudah ada, meminjam istilah dari bahasa asing atau sumber lain; atau memilih makna sebuah kata lama. Jelaslah bahwa kebutuhan akan nama baru adalah penyebab sangat penting bagi perubahan makna. Contoh, kota satelit (kota kecil diluar kota besar), organisasi satelit (organisasi dibawah sebuah partai).

b. Faktor Perubahan Makna menurut Chaer (2012:310-313)

Secara sinkronisi makna sebuah kata atau laksem tidak akan berubah, tetapi secara diakronis ada kemungkinan dapat berubah. Maksudnya, dalam masa yang relatif singkat, makna sebuah kata akan tetap sama atau tidak berubah, tetapi dalam waktu yang relatif lama ada kemungkinan makna sebuah kata akan berubah. Ada kemungkinan ini bukan berlaku untuk semua kosakata yang terdapat

dalam sebuah bahasa, melainkan hanya terjadi pada sejumlah kata saja, yang disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain:

1) Perkembangan dalam ilmu teknologi.

Adanya perkembangan konsep keilmuan dan teknologi dapat menyebabkan sebuah kata yang pada mulanya bermakna A menjadi bermakna B atau bermakna C. Umpamanya kata sastra pada mulanya bermakna “tulisan, huruf” lalu berubah menjadi bermakna “bacaan”, kemudian berubah lagi menjadi “buku yang baik isinya dan baik pula bahasanya”. Selanjutnya berkembang lagi menjadi “karya bahasa yang bersifat imajinatif dan kreatif”. Perubahan makna sastra seperti yang kita sebutkan itu adalah karena perkembangannya atau berubahnya konsep tentang sastra itu didalam ilmu susastra. Perkembangan dalam bidang teknologi juga menyebabkan terjadinya perubahan makna kata. Misalnya dulu kapal-kapal menggunakan layar untuk dapat bergerak. Oleh karena itu muncullah istilah berlayar dengan makna “melakukan perjalanan dengan kapal atau perahu yang digerakan tenaga layar. Namun, meskipun tenaga penggerak kapal sudah diganti dengan mesin uap, mesin diesel, mesin turbo, tetapi kata berlayar masih tetap digunakan untuk menyebut perjalanan air itu.

2) Perkembangan sosial budaya.

Perkembangan dalam masyarakat kerkenaan dengan sikap sosial dan budaya, juga menyebabkan terjadinya perubahan makna. Kata saudara, misalnya, pada mulanya berarti “seperut” atau “orang yang lahir dari kandungan yang sama”, tetapi kini kata saudara digunakan juga untuk menyebut orang lain, sebagai kata sapaan, yang diperkirakan derajat, baik usia maupun kedudukan sosial. Pada jaman feodal dulu, untuk menyebut orang yang dihormati, digunakan kata tuan. Kini kata tuan yang berbau feodal itu, kita ganti dengan kata bapak, yang terasa lebih demokratis. Contoh lain, kata sarjana dulu bermakna “orang cerdas, pandai” tetapi kini kata sarjana itu hanya bermakna “orang yang telah lulus dari perguruan tinggi”. Dewasa ini betapapun luas dan dalamnya ilmu seseorang, jika dia bukan lulusan perguruan tinggi tidaklah bisa disebut sarjana.

3) Perkembangan pemakaian kata.

Setiap bidang kegiatan atau keilmuan biasanya mempunyai sejumlah kosa kata yang berkenaan dengan bidangnya itu. Umpamanya dalam bidang pertanian kita temukan kosakata seperti menggarap, menuai, pupuk, hama dan panen. Dalam bidang agama islam ada kosakata seperti iamam. Khatib, puasa, zakat dan subuh. Dan dalam bidang pelayaran ada kosakata seperti berlabuh, berlayar, haluan, nakonda, dan buritan. Kosakata yang mulanya digunakan pada bidang-bidangnya itu

dalam perkembangan kemudian digunakan juga dalam bidang-bidang lain, dengan makna baru atau agak lain dengan makna aslinya, yang digunakan dalam bidangnya. Umpamanya kata menggarap dari bidang pertanian (dengan segala bentuk derivasinya seperti garapan, pernggarap, tergarap, dan penggarapan) digunakan juga dalam bidang lain dengan makna “mengerjakan, membuat” seperti dalam menggarap skripsi, menggarap naskah drama, dan menggarap rancangan undang-undang lalu lintas. Kata membajak yang berasal dari bidang pertanian juga, sudah biasa kini digunakan dalam bidang lain dengan makna “mencari keuntungan yang besar secara tidak benar” seperti pada membajak buku, membajak lagu, membajak pesawat terbang. Contoh lain kata jurusan yang berasal dari bidang lalu lintas kini digunakan juga dalam bidang pendidikan dengan makna “bidang studi” seperti dalam jurusan bahasa asing, jurusan hukum perdata dan jurusan ekonomi pembangunan.

4) Pertukaran tanggapan indra.

Alat indra kita yang lima memiliki fungsi masing-masing untuk menangkap gejala-gejala yang terjadi didunia ini. Misalnya, rasa getir, panas, asin ditangkap dengan indra perasa, yaitu lidah. Gejala yang berkenaan dengan bunyi ditangkap dengan alat indra pendengar telinga. Dan gejala terang gelap ditangkap oleh alat indra mata. Namun, dalam perkembangan

pemakaian bahasa banyak terjadi pertukaran pemakaian alat indra untuk menangkap gejala yang terjadi disekitar manusia itu. Misalnya, rasa pedas yang seharusnya ditangkap oleh alat indra perasa lidah menjadi didengar oleh alat indra pendengar telinga, seperti dalam ujaran kata-katanya sangat pedas, kata manis yang seharusnya ditangkap oleh alat indra perasa lidah menjadi ditangkap oleh alat indra mata, seperti dalam ujaran bentuknya sangat manis.

Perubahan tanggapan indra ini disebut dengan istilah sinestesia. Seperti contoh dibawah ini :

‘Warnanya teduh’

‘Suaranya berat sekali’

‘Kedengarannya memang nikmat’

‘Lukisan itu ramai sekali’

‘Tingkah lakunya sangat kasar’

5) Adanya asosiasi.

Yang dimaksud dengan adanya asosiasi disini adalah adanya hubungan antara sebuah bentuk ujaran dengan suatu yang lain yang berkenaan dengan bentuk ujaran itu, sehingga dengan demikian bila disebut ujaran itu maka yang dimaksud adalah suatu yang lain yang berkenaan dengan ujaran itu. Umpamanya, kata amplop. Makna amplop sebenarnya adalah “sampul surat” tetapi dalam kalimat berikut amplop itu bermakna “uang sogok”.

Supaya urusan cepat beres, beri saja amplop.

Amplop yang seharusnya berisi surat, dalam kalimat itu berisi uang sogok. Jadi dalam kalimat itu kata amplop berasosiasi dengan uang sogok.

Asosiasi ini dapat berupa hubungan wadah dengan isinya, seperti amplop dengan uang sogok diatas, dapat juga berupa hubungan waktu dengan kejadian seperti dalam kalimat.

Memeriahkan perayaan 17 Agustus.

Perubahan makna kata atau satuan ujaran itu ada beberapa macam. Ada perubahan yang meluas, ada yang menyempit, ada juga yang berubah total. Perubahan yang meluas artinya, kalau tadinya sebuah kata bermakna A, maka kemudian bermakna B. Umpamanya, kata baju pada mulanya hanya bermakna “pakaian sebelah atas dari pinggang sampai ke bahu”, seperti pada ungkapan baju batik, baju sport, dan baju lengan panjang. Namun yang dimaksud dalam kalimat berikut bukan hanya baju, tetapi juga celana, sepatu, dasi dan topi.

‘Murid-murid itu memakai baju seragam’

Demikian juga dengan baju dinas, baju militer, baju olahraga. Contoh lain, kata mencetak, saudara, dan kepala pada kalimat-kalimat berikut, juga telah mengalami perluasan makna.

‘Pihak swasta diajak pemerintah untuk mencetak sawah-sawah baru’

‘Surat saudara sudah kami baca, jawabannya tunggu saja dirumah’

‘Kepala sekolah kami tidak dapat mengatasi kenakalan murid-muridnya’

Perubahan makna yang menyempit, artinya, kalau ditanya sebuah kata atau satuan ujaran itu memiliki makna yang sangat umum tetapi kini maknanya menjadi khusus atau sangat khusus. Misalnya, kata bermakna A1,A2,A3, dan A4, maka sekarang hanya bermakna A4. Umpamanya, kata pendeta tadinya bermakna “orang yang berilmu”, tetapi hanya bermakna “guru agama Kristen”.

Perubahan makna secara total. Artinya, makna yang dimiliki sekarang sudah jauh berbeda dengan aslinya. Umpamanya, kata ceramah dulu bermakna “cerewet, banyak cakap”, sekarang bermakna “uraian mengenai suatu hal dimuka orang banyak”. Kata seni pada mulanya hanya berkenaan dengan air seni, tetapi sekarang digunakan sepadan dengan kata Belanda kunst atau kata Inggris art, yaitu karya cipta yang bernilai halus, seperti pada seni lukis, seni pahat, dan seni musik. Contoh lain kata pena pada mulanya berarti “bulu angsa”, tetapi kini hanya bermakna “alat tulis bertinta”. Perubahan total yang belum lama terjadi adalah pada kata canggih, yang pada Kamus Bahasa Indonesia terbitan Pusat Bahasa (1983) masih bermakna

“cerewet, bawel, banyak cakap”, kini digunakan dengan makna yang sepadan dengan kata Inggris *sophisticated*, seperti dalam peralatan canggih, mesin-mesin canggih, dan teknologi canggih. Dalam pembicaraan mengenai perubahan makna biasanya dibicarakan juga usaha untuk “menghaluskan” atau “mengkasarkan” ungkapan dengan menggunakan kosakata yang memiliki sifat itu. Usaha menghaluskan ini dikenal dengan nama eufemia atau eufemisme. Umpamanya kata korupsi diganti dengan menyalahgunakan jabatan, kata pemecatan diganti dengan pemutusan hubungan kerja. Usaha mengkasarkan atau disfemia sengaja dilakukan untuk mencapai efek pembicaraan yang tegas. Umpamanya, kata kalah diganti dengan masuk kotak, kata mengambil (dengan seenaknya) diganti dengan mencaplok, dan kata memasukan ke penjara diganti dengan menjebloskan ke penjara.

C. Gaya Bahasa atau Majas dalam Bahasa Jepang

1. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. *Style* atau gaya bahasa berarti cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa (Keraf 2004: 113).

Sedangkan dalam bahasa Jepang gaya bahasa atau majas disebut dengan *hiyu*. Definisi *hiyu* menurut Momiyama dalam Moradi (2014 : 10) Majas adalah fenomena bahasa yang memiliki kegunaan untuk mengurangi beban memori penggunaan bahasa agar komunikasi lebih efektif dan lebih baik”.

2. Ragam Gaya Bahasa

Ragam gaya bahasa menurut Keraf (2004:115-145) :

a. Majas Perbandingan

Majas perbandingan merupakan majas yang memperbandingkan. Yang termasuk kedalam kelompok majas ini antara lain: alegori, metafora, personifikasi, dan simile.

1) Alegori

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat.

2) Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: seperti, bak, bagai, bagaikan, dan

sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya sebenarnya sama dengan simile tetapi secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan.

3) Personifikasi atau prosopopoeia

Personifikasi atau prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia.

4) Persamaan atau simile

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana dan sebagainya.

b. Majas Pertautan

Majas pertautan merupakan majas yang mempertautkan. Yang termasuk kedalam kelompok majas ini antara lain: epitel, kilatan, metonimia, dan sinekdok.

1) Epitel (epitela)

Epitel (epitela) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang.

2) Metonimia

Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya. Metonimia dengan demikian adalah suatu bentuk dari sinekdoke.

3) Sinekdok

Sinekdok adalah suatu istilah yang berarti menerima sebagian dari sesuatu semacam figuratif yang mempergunakan mempergunakan untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto). Keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totum pro parte).

c. Majas Pertentangan

Majas pertentangan merupakan majas yang mempertentangkan. Yang termasuk kedalam kelompok majas ini antara lain: hiperbola, ironi, litotes, meiosis, dan paradoks.

1) Majas Ironi

Majas ironi diturunkan dari kata *eironeia* yang berarti penipuan atau adalah suatu acuan pura-pura. Sebagai bahasa kiasan, ironi atau sindiran yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi merupakan suatu upaya literer yang efektif karena ia menyampaikan impresi yang mengandung penekanan yang besar. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya. Sebab itu, ironi akan berhasil kalau pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan di balik rangkaian kata-katanya.

2) Majas Hiperbola

Majas hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal.

3) Majas Litotes

Majas litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri.

d. Majas Retorik

Majas retorik merupakan susunan kata yang khusus untuk retorika. Yang termasuk kedalam kelompok majas ini antara laine anthithesis, invokasi, kiamus. tanyaan retorik, dan zeugma.

1) Silepsis dan zeugma

Silepsis dan zeugma adalah gaya mana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama.

D. Majas Metonimia dalam Bahasa Jepang

1. Pengertian Metonimia

Pengertian Metonimia Menurut Keraf (2004:99) metonimi sebagai suatu proses perubahan makna tenadi dalam suatu lingkungan makna yang sama dan dapat diklasifikasi menurut tempat atau waktu, menurut hubungan isi dan kulit, hubungan antara sebab dan akibat. Keraf juga menjelaskan beberapa contoh seperti: Kata 'Kota' awalnya berarti susunan batu yang dibuat mengelilingi sebuah tempat pemukiman sebagai pertahanan terhadap serangan dari luar. Sekarang tempat permukiman yang disebut 'kota'. Kemudian ketika berbicara mengenai 'Istana Merdeka' yang dimaksud adalah 'Presiden Republik Indonesia'. Tidak Jauh berbeda dengan yang dikemukakan Keraf, Cruse (2004:209) mengemukakan bahwa metonimia adalah majas yang memiliki fungsi utamanya untuk memperpanjang arti sebuah kata dan metonimia bergantung pada hubungan antara dua komponen dalam satu domain atau bidang yang memiliki kedekatan tanpa melibatkan strukturnya. Cruse menjelaskan dalam kasus ham sandwich 'roti isi daging' sebagai

berikut ‘Sandwich daging ingin kopinya sekarang’. Dalam kasus ini, tentu saja ini merupakan bahasa kafe atau restoran dimana sandwich daging adalah salah satu pelanggan yang telah memesan sandwich daging.

Cruse (2011: 258) Asas metonimia adalah bahwa nama properti yang berlaku untuk sesuatu dalam satu domain kadang-kadang dapat digunakan sebagai nama properti yang berlaku untuk hal-hal di domain lain yang menyatakan bahwa kedua propertic tersebut berhubungan dengan cara tertentu. Beliau menjelaskan bahwa metonimia dalam pemakaiannya menganalogikan suatu domain dengan hal lain yang memiliki hubungan dengan cara tertentu.

Sedangkan dalam bahasa Jepang metonimia disebut dengan *kanyu* atau metonimi. Definisi *kanyu* menurut Momiyama dalam Moradi (2014:21-22) Metonimia adalah majas yang mengungkapkan dua hal yang saling berdekatan atau mengumpamakan satu hal dengan hal yang lain berdasarkan dengan hubungan kedekatan spasial dan temporal. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metonimia adalah majas yang dapat memperpanjang arti dan sebuah kata dan dalam suatu proses perubahan makna yang terjadi dalam suatu lingkungan makna yang sama atau mengumpamakan satu hal dengan hal yang lain berdasarkan hubungan kedekatan spasial dan temporal.

2. Hubungan Makna dalam Metonimia

Sebagaimana telah dikatakan di atas hubungan-hubungan itu dapat bersifat spasial dan temporal. Beberapa teori mengenai hubungan makna dalam metonimia sebagai berikut :

Lakoff dan Johnson dalam Sutedi (2004:116-117) membagi tujuh konsep metonimia beserta contoh- contohnya seperti:

- a. Bagian untuk keseluruhan ; 'bawalah pantatmu ke sini' (datanglah ke sini)
- b. Produser untuk produk 'dia membeli Ford' (Ford adalah nama sebuah mobil)
- c. Sesuatu untuk mewakili penggunanya ; 'bus mogok' (bus mewakili karyawan yang bekerja di perusahaan bus).
- d. Penguasa dan menguasai ; 'Napoleon kalah di waterloo (Napoleon adalah pasukan atau tentara Napoleon)
- e. Lembaga untuk orang- orang yang bertanggung Jawab; 'Exxon menaikkan harganya lagi' (pihak manajemen perusahaan Exxon)
- f. Tempat untuk lembaga 'Gedung Putih tidak mengatakan apapun' (maksud Gedung Putih ini adalah seorang presiden)
- g. Tempat untuk acara; 'Watergate merubah politik kami' (Watergate adalah skandal politik terbesar di Amerika).

Sedangkan Cruse (2011:257-258) membagi enam konsep metonimia beserta contohnya:

- a. Isi dari kemasan.

Contoh : Ketelnya mendidih

- b. Atribut

Contoh : Dimana anda parkir?

- c. Sesuatu yang mewakili penggunanya

Contoh: Inggris memenangkan Piala Dunia pada tahun 1966.

- d. Bagian dari keseluruhan

Contoh: Apa kamu mau memakai kamar mandi?

- e. Tempat untuk lembaga

Contoh: Gedung putih tidak mengatakan apapun.

Momiyama dalam Moradi (2014 22-23) mengklasifikasi pembentukan makna konvensional metonimia sebagai berikut:

“Apabila dua hal yang temporal berdekatan, apabila dua hal terjadi pada saat yang sama, apabila dua hal terjadi dalam rangkaian atau kesinambungan. Apabila dua hal yang berbeda dalam hubungan dan cara/alat atau hubungan sebab-akibat. Apabila dua hal yang berada dalam bagian dan keseluruhan.”

Berdasarkan rangkaian klasifikasi diatas, dapat dilihat bahwa Momiyama membagi hubungan makna, metonimia dalam tiga bentuk yaitu temporal, kausal dan spasial. Kemudian Momiyama menjelaskan pembentukan makna tersebut sebagai berikut:

1. Jika dua hal yang temporal berdekatan dapat di golongan menjadi dua hal yang terjadi pada saat yang sama dan dua hal yang terjadi dalam rangkaian atau kesinambungan. Dua hal yang terjadi pada saat yang sama akan di jelaskan dengan contoh idiom berikut 首を傾げる (*kubi wo kashigeru*) "memiringkan leher", kalimat tersebut memiliki dua arti yaitu dilihat dari kondisi fisiknya memiliki makna "menekuk leher ke samping", sedangkan makna idiomnya adalah bahasa tubuh yang mewakili rasa curiga atau ragu-ragu. Apabila dalam kasus tersebut, yang dimaksudkan dua hal yang terjadi pada saat yang sama adalah pada kalimat "memiringkan leher" memiliki dua makna yaitu makna dari kondisi tubuh yang sedang menekuk leher dan makna bahasa tubuh dari hati yang memiliki rasa curiga atau ragu-ragu. Selanjutnya, dua hal yang terjadi dalam rangkaian atau kesinambungan yang dijelaskan pada contoh idiom berikut 口を開く (*kuchi wo hiraku*) "buka mulut" yang berarti melakukan suatu gerakan atau membuka mulut, dengan kata lain, dilihat dari makna idiomnya membentuk kalimat "mengeluarkan kata-kata". Dapat disimpulkan berdasarkan jenis hubungan temporal dalam metonimia yaitu dua hal yang berkesinambungan atau dalam rangkaian tersebut adalah pertama "membuka mulut" setelah membuka mulut seseorang akan melakukan sesuatu yaitu "mengeluarkan kata-kata". Dua hal ini memiliki satu rangkaian atau berkesinambungan. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan makna idiom.

2. Hubungan makna metonimia yang ke dua adalah jika dua hal yang berada dalam hubungan tujuan dan cara/alat atau hubungan sebab-akibat dengan makna idiomnya Seperti contoh kalimat berikut 口が軽^{カガ}い^イ(*kuchi ga karui*) "comel" memiliki arti kata yaitu mengeluarkan perkataan terus-menerus yang tak karuan maksudnya. Sedangkan arti idiomnya adalah "mengungkapkan sesuatu yang seharusnya dirahasiakan". Makna dari "comel" yang pertama merupakan sebab (cara) suatu perkara dan makna yang kedua "mengungkapkan sesuatu yang seharusnya dirahasiakan" merupakan akibat (tujuan). Dari kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis hubungan makna sebab-akibat dalam metonimia tidak dapat dipisahkan.
3. metonimia yang ke tiga adalah jika dua hal memiliki hubungan bagian dan keseturuhan. Momiyama memberian contoh sebagai berikut: 目の黒いうち^{メノクロイウチ}(*me no kuroi uchi*) "selama hidup". Memiliki arti idiom yaitu selama hidup. Apabila berdasarkan hubungan makna bagian dari keseluruhan 目が黒い^{メガクロイ} (*me ga kuroi*) "matanya hitam", mata merupakan bagian keseluruhan dari hidup manusia.

Dari penjelasan teori-teori tentang pola hubungan makna metonimia di atas, Momiyama memaparkan dengan jelas hubungan makna metonimia yang terdiri dari, hubungan temporal, kausal dan spasial, sehingga teori ini dapat digunakan sebagai dasar dalam penelitian yang dilakukan penulis. Berdasarkan teori semantik atau makna dalam umum maupun dalam

bahasa Jepang yang telah dijelaskan di atas, jenis makna yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan penulis termasuk ke dalam jenis makna leksikal dan makna gramatikal. Jenis makna ini dapat ditemukan makna dalam kalimat majas atau gaya bahasa, salah satunya yaitu majas metonimia. Dalam penjelasan teori-teori di atas makna majas metonimia memiliki beberapa pola hubungan makna yang dapat digunakan sebagai dasar penelitian yang dilakukan penulis, teori yang digunakan adalah teori Cruse yang memaparkan dengan jelas makna majas metonimia dan pola hubungan makna metonimia dan faktor perubahan makna yang terjadi menurut teori Ullmann.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai penggunaan majas Metonimia dalam Manga sebelumnya sudah pernah diteliti oleh Sugisti Piranda Kandi mahasiswa STBA JIA lulusan tahun 2016 dengan judul “Makna Majas Metonimia dalam Manga Orange 1-5 Karya Takano Ichigo” penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif dengan memaparkan makna majas dan pola hubungan majas metonimia .

Penelitian yang dilakukan Ridho Riezkyandi Nugraha mahasiswa STBA JIA lulusan tahun 2017 dengan judul penelitian “Penggunaan Majas Personifikasi yang Terdapat dalam Lirik Lagu Egoist” juga menggunakan analisis deskriptif. Namun gaya bahasa yang digunakan adalah personifikasi.

Persamaan kedua peneliti diatas dengan yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas mengenai majas dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian ini merupakan penelitian terbaru dan belum ada peneliti terdahulu yang membahas mengenai rumusan masalah berbeda dengan penelitian terdahulu, yakni membahas faktor perubahan makna yang terjadi pada majas metonimia dan mengambil sumber data melalui *Dorama*.

Sinopsis 5ji kara 9ji made

Sakuraba Junko adalah seorang guru les bahasa Inggris di ELA yang tidak mempunyai kekasih bahkan hingga usianya 29 tahun dan bermimpi bekerja di New York . Junko jatuh cinta pada mantan guru lesnya dulu, namun sekarang guru les tersebut tinggal di New York, selain karena New York adalah kota yang paling Junko impikan alasan ini juga membuat Junko sangat ingin pergi ke New York. Tetapi dia bertemu dengan seorang biksu tampan di saat terburuk saat dia mendatangi upacara kematian di kuil. Karena kakinya kram terlalu lama duduk, dia menyanggol meja altar dan akhirnya menyiramkan isinya pada si biksu saat dia mengucapkan sutra.

Meski Junko berpikir ia tidak akan bertemu lagi dengan biksu tersebut, namun ia dipaksa oleh keluarganya untuk datang ke perjodohan dengan biksu yang bernama Hoshikawa Takane, lalu sang biksu langsung mengajak Junko untuk menikah dengannya. Meski berkali-kali Junko menolak untuk menikah dengan Takane namun tekad Takane tidak bisa dikalahkan. Takane terus mencoba

berbagai cara agar Junko setuju menjadi istrinya. Ketulusan Takane membuat Junko jatuh cinta, namun ia harus mengubur dalam-dalam keinginannya untuk tinggal di New York. Tak hanya itu Junko pun harus bersabar menghadapi sikap Hibari nenek Takane yang tidak menyukainya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, diperlukan metode-metode yang tepat untuk dapat mencapai apa yang menjadi tujuan dalam penelitiannya. Penelitian dalam bahasa Inggris diistilahkan "*Research*" berasal dari kata *re* yang berarti kembali dan *search* yang berarti mencari, sehingga *research* atau penelitian dapat didefinisikan sebagai suatu usaha untuk mengembangkan atau mengkaji kembali kebenaran suatu pengetahuan, penelitian juga bisa didefinisikan sebagai suatu usaha mengumpulkan, mencatat, dan menganalisa suatu masalah, sebagai suatu penyelidikan secara sistematis, atau dengan giat berdasarkan ilmu pengetahuan mengenai sifat-sifat dari pada kejadian atau keadaan-keadaan dengan maksud untuk akan menetapkan faktor-faktor pokok atau akan menemukan paham-paham baru dalam pengembangan metode-metode baru, sebagai penyelidikan dari suatu bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta atau prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati serta sistematis, sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan usaha mana dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah, dan sebagai pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemecahannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta-fakta (Kurnia, 2014:1-2).

Menurut Endraswara (2011:8) metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian. Penelitian bahasa tidak begitu jauh berbeda dengan penelitian lainnya seperti pendidikan, manajemen dan komunikasi, tetapi lebih dekat pada pola komunikasi dalam bahasa. Dengan demikian metode penelitian adalah cara kerja atau usaha yang dilakukan untuk menganalisa data-data penelitian agar bisa menjawab masalah-masalah tersebut.

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Maret 2018 sampai Juli 2018 di STBA JIA Bekasi.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu analisis data yang dapat disajikan dalam bentuk tabel distribusi *frekuensi*, *histogram*, *steam and leaf* (diagram batang daun) atau *box plot* (diagram kotak garis).

Menurut Bungin (2014,23) kualitatif deskriptif berbeda pada cara ia memperlakukan teori, yaitu lebih banyak dipengaruhi oleh pandangan-pandangan deduktif-kualitatif. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, hubungan antar fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini akan meneliti tentang hubungan fenomena atau gejala penelitian, fenomena atau gejala penelitiannya adalah penggunaan majas metonimia dalam bahasa Jepang, khususnya penggunaan majas metonimia yang terdapat pada drama 5ji kara 9ji made karya Miki Aihara dan Shota Koyama.

B. Prosedur Penelitian

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, penelitian adalah suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis, untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini, penulis melakukan proses penelitian dengan langkah-langkah yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu:

1. Perencanaan
 - a. Pertama yang dilakukan adalah menentukan tema yang akan diangkat dalam penelitian ini. Penulis memutuskan memilih tema penelitian mengenai penggunaan majas metonimia dalam bahasa Jepang.
 - b. Penulis menjelaskan latar belakang masalah, merumuskan masalah, menjelaskan tujuan dan manfaat dari penelitian ini, menentukan metode penelitian serta menyusun sistematika penelitian.

- c. Penulis melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing yang telah ditentukan, lalu penulis mengajukan rancangan penelitian berupa proposal penelitian untuk mendapat persetujuan dari dosen pembimbing atas penelitian yang akan dilakukan .

2. Penyusunan

Dalam proses ini langkah-langkah yang diambil penulis adalah sebagai berikut :

- a. Mendengarkan, membaca, dan menerjemahkan teks percakapan.

Setelah penelitian ini disetujui oleh dosen pembimbing. Penulis melakukan kegiatan mendengarkan percakapan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini yaitu percakapan dalam drama 5ji kara 9ji made dari episode satu sampai sepuluh, lalu penulis mendengar dan menterjemahkan percakapan ke dalam bahasa Indonesia agar penulis dapat memahami isi dan maksud keseluruhan dari percakapan tersebut serta untuk mengetahui apakah objek penelitian yang dimaksud ada dalam percakapan tersebut.

- b. Mencatat dan mengumpulkan majas metonimia

Setelah langkah pertama selesai dilakukan, penulis mencatat dan mengumpulkan kalimat-kalimat yang mengandung majas metonimia yang ada dalam drama 5ji kara 9ji made yang dijadikan sumber data.

- c. Mengelompokkan

Setelah objek penelitian terkumpul, penulis mengelompokkan majas metonimia sesuai dengan klasifikasi pembentukannya untuk mempermudah pemahaman konsep metonimia.

d. Menganalisis

Setelah dikelompokkan, penulis melakukan analisis terhadap data tersebut. Analisis adalah upaya mengolah data menjadi informasi sehingga data dapat dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah penelitian yang ada. Analisis itu meliputi analisis tentang majas yang digunakan untuk membentuk metonimia, unsur pembanding, komponen makna pembeda dan komponen makna penyama yang terdapat dalam metonimia, serta makna implisit dan eksplisit yang terkandung dalam kalimat majas metonimia yang terdapat dalam drama 5ji kara 9ji made.

e. Menulis laporan penelitian

Setelah semua langkah-langkah diatas selesai dilakukan, maka selanjutnya yang dilakukan oleh penulis adalah penyusunan laporan penelitian atas analisis yang dilakukan dalam penelitian ini.

3. Penyelesaian

Proses terakhir dari pelaksanaan penulisan skripsi ini adalah membuat kesimpulan dari hasil analisis terhadap data-data yang dikumpulkan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk dapat memperoleh data yang lengkap, akurat, dan relevan dengan masalah yang diteliti, maka penulis melakukan pengumpulan data dengan teknik studi pustaka. Studi pustaka adalah mengumpulkan data dengan menggunakan dokumen. Pada metode ini, dokumen menjadi suatu penelitian yang didalamnya terdapat suatu analisis (Muhammad, 2011:169).

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengumpulkan dengan cara menghimpun, menelaah, dan mempelajari buku, literatur jurnal, artikel dan sumber lain yang berhubungan dengan majas metonimia dalam bahasa indonesia maupun dalam bahasa jepang yang sudah dipastikan kebenarannya untuk dijadikan teori yang tepat sehingga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembelajar bahasa jepang maupun masyarakat umum yang membaca skripsi ini.

Buku yang dijadikan pedoman dalam penelitian ini antara lain berjudul Dasar-Dasar Linguistik dalam Bahasa Jepang, Diksi dan Gaya Bahasa, Pengajaran Gaya Bahasa dan lain-lain. Melalui buku-buku tersebut penulis meneliti lebih jauh mengenai konsep majas metonimia, khususnya majas metonimia dalam bahasa Jepang.

D. Teknik Analisis Data

Setelah dikelompokan, penulis melakukan analisis terhadap data tersebut. Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif.

E. Sumber Data

Dalam penelitian ini yang dijadikan sumber data penelitian adalah percakapan bahasa Jepang yang terdapat dalam drama 5ji kara 9ji made karya Miki Aihara dan Shota Koyama.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. PAPARAN DATA

Berikut ini merupakan pemaparan analisis terhadap 22 data majas metonimia yang terdapat dalam *dorama 5ji kara 9ji made* karya Miki Aihara dan Shota Koyama.

No.	Episode	Durasi	Kalimat Metonimia
1	Episode 1	46:24	1
2	Episode 2	46:24	10
3	Episode 3	46:25	4
4	Episode 5	46:25	7
	Total		22

B. Analisis Data

Data 1

高値 我が寺の子々孫々のためですから

Takane : waga tera no shishisonson no tamedesukara

Takane : Ini demi masa depan kuilku.

Episode 1, menit 27:55

Takane sangat ingin mengantarkan Junko pulang kerumah dengan selamat, namun Junko bersikeras menolak ajakan Takane, dan Takane berkata “Ini aku lakukan demi masa depan kuilku”.

a. Makna majas metonimia

Majas metonimia dalam kalimat tersebut terdapat pada 我が寺の子々孫々 “masa depan kuil”. Namun yang dimaksud masa depan kuil disini adalah keselamatan calon pengantin kuil yakni keselamatan Junko. Jadi makna majas dalam kalimat tersebut adalah “keselamatan calon pengantin kuil-Junko”

b. Faktor perubahan makna

Menurut Ullmann faktor perubahan makna dari “keselamatan calon pengantin kuil-Junko” menjadi “masa depan kuil” adalah karena adanya faktor perubahan makna yang bersifat kebahasaan, karena arti keselamatan Junko sama dengan masa depan kuil, karena Junko disebut sebagai calon pengantin kuil. Makna keselamatan Junko masuk dalam masa depan kuil dan karena adanya hubungan antara sebuah bentuk ujaran dengan suatu yang lain yang berkenaan dengan bentuk ujaran itu. Sehingga dengan demikian bila disebut ujaran itu maka yang dimaksud adalah sesuatu yang lain yang berkenaan dengan ujaran itu. Dua ujaran yang saling berhubungan adalah “keselamatan calon pengantin-Junko” dan “masa depan kuil” karena Takane menganggap Junko adalah calon

pengantinnya yang akan menjadi istrinya dan bersama membangun masa depan kuil.

c. Pola hubungan makna

Pola hubungan makna “keselamatan calon pengantin” dengan “masa depan kuil” dalam kalimat diatas memiliki kedekatan pada sesuatu yang mewakili penggunaanya.

Data 2

ちゃんと体温めないと

Chanto karada atatamenaito

Kamu harus menghangatkan tubuhmu

Episode 2, Menit 03:41

Saat Takane bersin-bersin dan menunjukkan gejala-gejala flu Junko menyarankan Takane untuk menghangatkan badannya.

a. Makna majas metonimia

Yang termasuk majas metonimia dalam kalimat tersebut adalah 体を温め “menghangatkan badan”. Makna majas metonimia dalam kalimat tersebut adalah minum teh hangat dan tidur dengan futon.

b. Faktor perubahan makna

Menurut Ullmann faktor perubahan makna karena adanya faktor yang bersifat kebahasaan, arti minum air hangat dan tidur dengan menggunakan futon sama dengan menghangatkan badan. Makna minum air hangat dan tidur dengan futon masuk dalam

menghangatkan badan. Perubahan makna suatu ujaran itu ada beberapa macam, ada perubahan yang meluas, ada perubahan yang menyempit, ada juga yang berubah total. Faktor perubahan makna dari “minum teh hangat dan tidur dengan futon” menjadi “menghangatkan badan” adalah karena adanya asosiasi karena adanya perubahan makna yang menyempit. Perubahan makna menyempit adalah makna yang dulunya sangat umum namun kini bermakna khusus. Sehingga dengan demikian bila disebut ujaran itu maka yang dimaksud adalah sesuatu yang lain yang berkenaan dengan ujaran itu. Dua ujaran yang saling berhubungan adalah “meminum teh hangat dan tidur dengan futon” dan menghangatkan badan”.

c. Pola hubungan makna

“Menghangatkan badan” merupakan tujuan yang Junko harapkan kepada Takane dengan cara menyuruhnya “meminum teh hangat dan tidur dengan futon”, menurut pendapat Cruse tentang pola hubungan makna, maka dapat disimpulkan “menghangatkan badan” dan “meminum teh dan tidur dengan futon” memiliki pola hubungan makna bagian dari keseluruhan.

Data 3

ひばり ここじゃなきや、そんな恥ずかしい話はできません

Hibari : koko janakya,, son'na hazukashī hanashi wa dekimasen.

Hibari : Hanya disini aku bisa membicarakan hal yang memalukan itu.

Episode 2, menit 04:06

Saat Takane menyembunyikan Junko dikamar Takane terus berada di depan kamar Junko untuk menjaga agar Junko tidak kabur darinya.

Namun Hibari (nenek Takane) datang membicarakan kebenciannya pada Junko. Takane yang mengetahui Junko mendengar percakapannya dengan Hibari, mencegah agar Hibari tidak melanjutkan membicarakan kebenciannya pada Junko. Namun Hibari mengatakan ここじゃなきや、そんな恥ずかしい話はできません “hanya disini aku bisa membicarakan hal yang memalukan itu” .

a. Makna majas metonimia

Majas metonimia dalam kalimat tersebut adalah 恥ずかし話 yang memiliki arti “hal yang memalukan”, makna dari hal yang memalukan yang dikatakan Hibari adalah “membicarakan hal-hal mengenai Junko”

b. Faktor perubahan makna

Faktor perubahan makna dari “membicarakan hal-hal mengenai Junko” menjadi “hal yang memalukan” adalah karena adanya faktor yang bersifat kebahasaan. Makna membicarakan hal-hal mengenai Junko sama dengan membicarakan hal yang memalukan karena Hibari sangat membenci Junko.

c. Pola hubungan makna

Pola hubungan makna “membicarakan hal-hal mengenai Junko” dan “hal yang memalukan” pada kalimat tersebut memiliki kedekatan sesuatu yang mewakili penggunanya.

Data 4

もう二度とあんな娘に会う気はありませよ

Kau tidak boleh bertemu gadis muda itu lagi

(Episode 2 menit 04:43)

Hibari sangat marah kepada Takane karena Takane tidak mengikuti perintah Hibari untuk menjauhi Junko. Lalu Hibari berkata もう二度とあんな娘に会う気はありませよ “kau tidak boleh bertemu gadis muda itu lagi”.

a. Makna majas metonimia

Majas metonimia dalam kalimat tersebut adalah あんな娘に “gadis muda”. Makna majas metonimia dari kalimat tersebut adalah Junko.

b. Faktor perubahan makna

Faktor perubahan makna dari “Junko” menjadi “gadis muda” adalah karena adanya faktor yang bersifat kebahasaan karena merujuk pada pendapat Ullmann tentang faktor perubahan makna karena adanya faktor yang bersifat kebahasaan yakni kata “Junko” dan “gadis muda” memiliki arti yang sama, karena yang dimaksud Hibari adalah “Junko” namun Hibari berkata “gadis muda”.

c. Pola hubungan makna

“Junko” dan “gadis muda” merupakan dua hal yang terjadi pada saat yang sama dan memiliki kedekatan sesuatu yang mewakili penggunaannya.

Data 5

恵子 お母さんって呼んでもいいからね

Kamu bisa memanggilku ibu

Episode 2, menit 9:21

Keiko adalah ibu dari Junko, saat Takane makan malam bersama keluarga Sakuraba, Takane sangat terharu bisa makan dengan perasaan yang gembira dan berbincang-bincang hangat dengan keluarga Sakuraba. Saat Takane mengatakan dia sangat bahagia bisa makan bersama keluarga Junko, Keiko tersentuh lalu ia mengatakan kepada Takane bahwa Takane boleh memanggilnya ibu.

a. Makna majas metonimia

Majas metonimia dalam kalimat tersebut adalah お母さん “ibu” .

Namun makna idiom dalam kalimat “ibu” yang Keiko katakan adalah Takane boleh menganggap Keiko sebagai ibunya sendiri.

b. Faktor perubahan makna

Faktor perubahan makna dari “ibu” menjadi “Takane boleh menganggap Keiko sebagai ibunya sendiri” karena sebab-sebab sosial, kata “ibu” mulanya berarti “orang yang melahirkan kita”

namun kini kata “ibu” juga bisa digunakan untuk menyebut “orang yang bukan melahirkan kita”. Hal tersebut seperti yang di jelaskan Ullmann bahwa sebuah kata yang semula dipakai dalam arti umum kemudian dipakai dalam bidang yang khusus atau sebaliknya. Sebutan “ibu” yang pada awalnya hanya untuk orang yang melahirkan kita namun kini bisa mengaggap orang lain sebagai ibu kita tanpa perlu harus dilahirkan oleh rahimnya.

c. Pola hubungan makna

Pola hubungan makna dalam hal ini adalah dua hal terjadi pada saat yang sama dan memiliki kedekatan sesuatu yang mewakili penggunaanya. Dalam hal ini ujaran “Ibu” mewakili “Keiko”.

Data 6

寧々 お兄さん

Kakak

Episode 2, menit 9:22

Saat Keiko mengatakan pada Takane bahwa Takane boleh memanggilnya dengan sebutan ibu, Nene pun langsung berkata” kakak”. Maksud Nene mengatakan “kakak” pada takane san adalah Nene menganggap takane adalah kakaknya sendiri.

a. Makna majas metonimia

Majas metonimia dalam kalimat tersebut adalah お兄さん “kakak”, Namun makna idiom dari kata “kakak” yang Nene katakan adalah Nene menganggap takane adalah kakaknya sendiri.

b. Faktor perubahan makna

Faktor perubahan makna dari “kakak” menjadi “menganggap Takane sebagai kakak kandung sendiri” karena sebab-sebab sosial. Hal tersebut seperti yang di jelaskan Ullmann bahwa sebuah kata yang semula dipakai dalam arti umum kemudian dipakai dalam bidang yang khusus atau sebaliknya. Kata “saudara” mulanya berarti “orang yang lahir dari kandungan yang sama” namun kini kata “saudara” juga bisa digunakan untuk menyebut “orang yang bukan lahir dari kandungan yang sama”.

c. Pola hubungan makna

Pola hubungan makna “kakak” dan “menganggap orang lain sebagai kakaknya sendiri” merupakan pola hubungan makna yang berdekatan sesuatu yang mewakili penggunaanya. Dalam hal ini ujaran “kakak” mewakili “*Takane*”.

Data 7

はいはい、今出ますから

Oke, saya keluar sekarang.

Episode 2, menit 9:29

Pada saat keluarga Junko berbincang-bincang diruang makan, Hibari dan 10 biksunya datang kerumah Junko. Berkali-kali Hibari membunyikan bel dan junko menjawab はいはい、今出ますから “oke, saya keluar sekarang”. Namun yang Junko maksud adalah “ia akan membukakan pintu untuk tamu” bukan “keluar”

a. Makna majas metonimia

Majas metonimia dalam kalimat tersebut adalah 出ます “keluar”.

Namun makna idiom yang dimaksud Junko bukanlah keluar dari rumah namun “membukakan pintu” untuk tamu.

b. Faktor perubahan makna

Faktor perubahan makna yang terjadi dari “membukakan pintu” menjadi “keluar” adalah karena adanya faktor yang bersifat kebahasaan, merujuk pada pendapat ullmann tentang faktor perubahan makna karena adanya faktor yang bersifat kebahasaan makna kalimat membuka pintu sama dengan keluar, oleh karena itu membuka pintu masuk dalam kata keluar.

c. Pola hubungan makna

Pola hubungan makna yang terjadi dalam kalimat tersebut adalah dua hal yang terjadi pada saat yang sama dan memiliki kedekatan atribut.

Data 8

俺潤子ちゃんの英語が一番好きだもん

Karena aku paling suka bahasa inggris *Junko*

Episode 2, menit 23:57

Hachiya yakin bahwa *Junko* akan lulus tes penerimaan karyawan tetap dan ditempatkan di *New York* dan ia berkata 俺潤子ちゃんの英語が一番好きだもん “Karena aku paling suka bahasa inggris *Junko*” .

a. Makna majas metonimia

Majas metonimia dalam kalimat tersebut adalah 英語 “bahasa inggris” . Dalam kalimat tersebut yang dimaksud dari *Hachiya* bukanlah arti harfiah “bahasa inggris” namun “keahlian dan penguasaan *Junko* dalam bahasa inggris”.

b. Faktor perubahan makna

Menurut Ullmann faktor perubahan makna dari “keahlian dan penguasaan *Junko* dalam bahasa inggris” menjadi “bahasa inggris *Junko*” adalah karena adanya pengaruh asing.

c. Pola hubungan makna

Pola hubungan makna dari kalimat tersebut adalah sesuatu yang mewakili penggunaannya. Dalam hal ini ujaran “bahasa *inggris*” mewakili “keahlian dan penguasaan *Junko* dalam bahasa *inggris*”

Data 9

(hibari) 残念ですが潤子さん、嫁にはふさわしくないと判断いたしました。

(Hibari) Saya memutuskan bahwa *Junko* tidak cocok untuk pengantin .

Episode 2 menit 24:00

Dihari terakhir pelatihan menjadi ibu rumah tangga Hibari mengumumkan hasil pelatihan Junko selama ini, lalu Hibari mengatakan 残念ですが潤子さん. 嫁にはふさわしくないと判断いたしました “saya memutuskan bahwa Junko tidak cocok untuk menjadi pengantin”.

a. Makna majas metonimia

Majas metonimia dalam kalimat tersebut terdapat pada 嫁”pengantin”.

Makna majas metonimia “pengantin” yang diucapkan Hibari adalah ”Istri Takane” .

b. Faktor perubahan makna

Faktor perubahan makna dari “Istri Takane” menjadi “pengantin” adalah karena adanya faktor yang bersifat kebahasaan, menurut Ullmann adanya faktor kebahasaan karena suatu hal A memiliki makna yang sama dengan suatu hal B. Makna pengantin kuil sama dengan istri Takane.

c. Pola hubungan makna

Pola hubungan makna yang terjadi pada kalimat tersebut adalah sesuatu yang mewakili penggunanya. Dalam hal ini ujaran “pengantin” mewakili “istri *Takane*”.

Data 10

高値 心に嘘をつきましたね

Membohongi hatimu

Episode 2, menit 41:40

Junko sangat sedih karena usahanya yang begitu keras tidak membuahkan hasil yang baik pada tes penerimaan karyawan tetap, Takane datang untuk menghibur dan membawakan hadiah sepatu untuk Junko, Junko terlihat menyembunyikan isi hatinya dan berpura-pura ceria didepan Takane. Lalu takane berkata 心に嘘をつきましたね “kamu membohongi hatimu”.

a. Makna majas metonimia

Majas metonimia dalam kalimat tersebut adalah 心 “hati”. “Hati” yang dimaksud Takane bukanlah “Hati” secara harfiah, namun memiliki makna “diri sendiri”. Dapat ditarik kesimpulan bahwa makna majas metonimia dalam kalimat tersebut adalah “kamu membohongi dirimu sendiri” .

b. Faktor perubahan makna

Faktor perubahan makna dari “diri sendiri” menjadi “hati” adalah karena adanya faktor yang bersifat kebahasaan, menurut Ullmann faktor yang bersifat kebahasaan karena suatu hal A memiliki makna yang sama dengan suatu hal B. Makna “diri sendiri” sama dengan “hati”.

c. Pola hubungan makna

Pola hubungan makna pada kalimat tersebut adalah Isi dari kemasan karena memiliki kedekatan dari segi ruang. Yang

merupakan isi adalah “hati” dan kemasan adalah “diri”, karena hati merupakan isi dari tubuh (diri).

Data 11

(高嶺) あなたが一番です。

(Takane) Kamu nomer satu.

Episode 2, menit 45.00

Pada hari terakhir pelatihan Junko menjadi ibu rumah tangga di Kuil milik keluarga Takane, Junko merapihkan barang-barang miliknya yang akan dibawa pulang. Pada saat itu Takane memberikan semangat kepada Junko karena Junko menganggap dirinya kurang baik dalam ujian penerimaan karyawan tetap untuk bisa pergi ke New York. Takane mengatakan あなたが一番です “kamu nomer satu” kepada Junko dan menjelaskan bahwa sebenarnya Junko lulus dalam ujian tersebut namun petinggi yayasan yang mengadakan ujian tersebut memiliki hubungan yang erat dengan keluarga Takane. Takane mengatakan kepada Junko bahwa ia meminta pihak yayasan agar tidak meloloskan Junko dengan alasan ia tidak ingin Junko jauh darinya. Namun yang sebenarnya terjadi adalah Hibari yang meminta agar Junko tidak lolos ujian, karna kebenciannya pada Junko.

a. Makna majas metonimia

Majas metonimia dalam kalimat tersebut ada pada 一番 “nomer satu” . Makna majas metonimia dari “nomer satu” yang

dikatakan Takane kepada Junko adalah “lulus ujian penerimaan karyawan tetap” .

b. Faktor perubahan makna

Faktor perubahan makna dari “lulus ujian penerimaan karyawan tetap” menjadi “nomer satu” adalah karena adanya faktor yang bersifat kebahasaan, menurut Ullmann faktor yang bersifat kebahasaan karena suatu hal A memiliki makna yang sama dengan hal B. Makna lulus ujian penerimaan karyawan tetap sama dengan nomer satu.

c. Pola hubungan makna

Pola hubungan makna antara “lulus ujian penerimaan karyawan tetap” dan “nomer satu” merupakan pola hubungan makna yang memiliki kedekatan sesuatu yang mewakili penggunanya. Dalam hal ini ujaran “noemr satu” mewakili “lulus ujian penerimaan karyawan tetap”.

Data 12

(まさこ) あっ。 シャワー行ってくるね。

(Masako) Ah. Saya akan ke Shower.

Episode 3, menit 09:09

Saat Mishima bangun tidur, Masako ada disampingnya lalu Masako berkata あっ。 シャワー行ってくるね “saya akan ke shower” lalu Masako pergi ke kamar mandi.

a. Makna majas metonimia

Majas metonimia dalam kalimat tersebut adalah シャワー “shower”. Makna majas metonimia dalam kalimat tersebut adalah “mandi”.

b. Faktor perubahan makna

Faktor perubahan makna dari “mandi” menjadi “shower” karena adanya pengaruh asing. Perkembangan dalam bidang teknologi menyebabkan terjadinya perubahan makna kata yang mulanya bermakna A menjadi bermakna B atau bermakna C. Perubahan makna karena pengaruh asing membuat makna “mandi menjadi “shower”, oleh karena itu masako memakai kata “shower” untuk “mandi”.

c. Pola hubungan makna

Pola hubungan makna “shower” dan “mandi” adalah bagian dari keseluruhan dan memiliki kedekatan dari segi ruang. Yang merupakan bagian adalah “shower” dan keseluruhan adalah “mandi”.

Data 13

蘭 ゾンビとかじゃん

Ran : Bagaimana kalau Zombie

Episode 2, menit 13:32

Ran bertanya kepada Masako, kostum apa yang Masako kenakan saat pesta Halloween di ELA, lalu Masako menanyakan saran kepada Ran kostum apa yang sebaiknya Masako kenakan saat Halloween lalu Ran menjawab ゾンビとかじゃん “bagaimana kalau Zombie” .

a. Makna majas metonimia

Majas metonimia dari kalimat tersebut adalah “Zombie”. Makna majas metonimia yang Ran maksud adalah dari kata “Zombie” adalah “kostum mayat hidup”

b. Faktor perubahan makna

Faktor perubahan makna dari “kostum mayat hidup” menjadi “Zombie” adalah karena faktor yang bersifat kebahasaan, seperti pendapat Ullmann faktor perubahan makna karena adanya faktor yang bersifat kebahasaan karena suatu hal A memiliki makna yang sama dengan suatu hal B. Makna “Zombie” sama dengan makna “kostum mayat hidup”

c. Pola hubungan makna

Pola hubungan makna yang terjadi dalam kalimat tersebut adalah dua hal yang terjadi pada saat yang sama dan memiliki kedekatan sesuatu yang mewakili penggunaannya. dalam hal ini ujaran “Zombie” mewakili “kostum mayat hidup”.

Data 14

そのえがおだろ。桜庭

Karena senyum itu, sakuraba.

Episode 3, menit 25:52

Junko sangat kecewa kepada Takane karena menggagalkannya pada ujian penerimaan karyawan tetap. Takane mencoba menjelaskan semuanya, meminta maaf dan membawakan keping kesukaan Junko. Meskipun Junko sangat menyukai keping dia tidak ingin menerima maaf Takane. Kiyomiya yang melihat Junko sedih mengajak Junko makan siang. Kiyomiya membawakan kue lucu untuk Junko dan Junko menanyakan mengapa Kiyomiya membawakannya kue lucu itu, lalu Kiyomiya menjawab そのえがおだろ。桜庭 “karena senyum itu, Sakuraba”.

a. Makna majas metonimia

Majas metonimia dalam kalimat tersebut adalah えがお “senyum”.

Makna majas metonimia dalam kalimat tersebut adalah “agar Junko tidak sedih lagi”.

b. Faktor perubahan makna

Faktor perubahan makna dari “agar Junko tidak sedih lagi” menjadi “senyum” adalah karena adanya faktor yang bersifat kebahasaan, menurut pendapat Ullmann faktor perubahan makna karena adanya faktor yang bersifat kebahasaan karena suatu hal A memiliki makna yang sama dengan suatu hal B. Dua ujaran yang saling berhubungan adalah “sedih” dan “agar Junko tidak sedih lagi” karna Kiyomiya ingin Junko melupakan masalahnya dan

kembali ceria. “agar Junko tidak sedih lagi” dan “senyum” memiliki makna yang sama.

c. Pola hubungan makna

Pola hubungan makna “sedih” dan “agar Junko tidak sedih lagi” merupakan pola hubungan makna bagian dari keseluruhan. Yang dimaksud bagian adalah “sedih” dan keseluruhan adalah “agar Junko tidak sedih lagi”.

Data 15

桜庭 ああ。何？すごい。ああ。カニ尽くし。

Sakuraba : aa, apa ? keren. Aa semuanya kepiting.

Episode 3, menit 29:22

Takane melakukan berbagai cara untuk membuat Junko memaafkannya. Salah satunya dengan membuat origami berbentuk kepiting untuk pesta Halloween di ELA. Junko sangat senang melihat origami berbentuk kepiting itu dimana-mana lalu berkata ああ。何？すごい。ああ。カニ尽くし “aa, apa?, keren. Semuanya kepiting” .

a. Makna majas metonimia

Majas metonimia dalam kalimat tersebut adalah “kepiting”. Makna majas metonimia “kepiting” adalah “origami berbentuk kepiting”. Karena bukan “kepiting” yang Junko lihat, namun “origami berbentuk kepiting” yang Takane buat untuk memeriahkan pesta Halloween.

b. Faktor perubahan makna

Faktor perubahan makna dari “origami berbentuk kepiting” menjadi “kepiting” adalah karena adanya faktor yang bersifat kebahasaan, menurut Ullmann faktor perubahan makna karena adanya faktor yang bersifat kebahasaan karena suatu hal A memiliki makna yang sama dengan suatu hal B. Makna ujaran “kepiting” sama dengan “origami berbentuk kepiting”

c. Pola hubungan makna

Pola hubungan makna yang terjadi dalam kalimat tersebut adalah atribut karena ujaran “kepiting” yang Junko maksud adalah atribut “kepiting” yakni “origami berbentuk kepiting”.

Data 16

高値くん、次お風呂どうぞ

Takane, selanjutnya silahkan ofuro

Episode 5 menit 01:31

Pada saat Junko selesai mandi Keiko berkata 高値くん、次お風呂どうぞ “Takane, selanjutnya silahkan ofuro” dan mempersilahkan Takane untuk ke ofuro.

a. Makna majas metonimia

Majas metonimia dalam kalimat tersebut adalah お風呂”ofuro”.

Makna majas dalam kalimat tersebut adalah “mandi”. Jadi dapat

disimpulkan bahwa makna majas dari kalimat tersebut adalah
 “Takane, selanjutnya silahkan mandi”

b. Jenis perubahan makna

Faktor perubahan makna dari “mandi” menjadi “ofuro” karena adanya pengaruh asing. Menurut Ullmann faktor perubahan karena adanya pengaruh asing menyebabkan terjadinya perubahan makna kata yang mulanya bermakna A menjadi bermakna B atau bermakna C. Oleh karena itu makna “ofuro” sama dengan makna “mandi”.

c. Pola hubungan makna

Pola hubungan makna “ofuro” dan “mandi” memiliki hubungan bagian dari keseluruhan dan memiliki kedekatan dari segi ruang. Yang merupakan bagian adalah “ofuro” dan keseluruhan adalah “mandi”.

Data 17

女子から告白させるなど言語道断

“hal yang memalukan jika mendapatkan pengakuan dari wanita”

Episode 5 menit ke 03:00

Takane dibantu oleh dua biksunya mencari hal-hal yang penting yang perlu ia perhatikan pada kencannya nanti dengan Junko. Salah satu biksu membacakan hal-hal yang penting yang harus Takane perhatikan

dalam kencannya nanti salah satunya 女子から告白させるなど言語道断“hal yang memalukan jika mendapatkan pengakuan dari wanita”.

a. Makna majas metonimia

Majas metonimia dalam kalimat tersebut terdapat pada 告白 “pengakuan”. Makna majas metonimia dari “pengakuan” yang dimaksudkan buku yang Takane baca adalah “menyatakan perasaannya kepada orang lain”.

b. Jenis perubahan makna

Jenis perubahan makna dalam kalimat majas metonimia tersebut adalah karna faktor pengaruh asing. Kosa kata yang awal mulanya hanya digunakan pada bidang-bidang tertentu kemudian berkembang dan bisa digunakan pada bidang-bidang lainnya dikarenakan adanya pengaruh bahasa asing.

c. Pola hubungan makna

Pola hubungan makna yang terjadi dalam kalimat tersebut adalah sesuatu yang mewakili penggunaannya. Dalam hal ini ujaran “pengakuan” mewakili “menyatakan perasaan kepada orang lain”.

Data 18

大切なことはデートの最後で自分から告白すべし

Yang paling penting akhiri kencanmu dengan pengakuan dari dirimu

Episode 5 menit 03:03

Takane dibantu oleh dua biksunya mencari hal-hal yang penting yang perlu ia perhatikan pada kencannya nanti dengan Junko. Salah satu biksu membacakan hal-hal yang penting yang harus Takane perhatikan dalam kencannya nanti salah satunya 大切なことはデートの最後で自分から告白すべし” yang paling penting akhiri kencanmu dengan pengakuan dari dirimu” .

a. Makna majas metonimia

Majas metonimia dalam kalimat tersebut terdapat pada 告白 “pengakuan”. Makna majas metonimia dari “pengakuan” yang dimaksudkan buku yang Takane baca adalah “mengatakan perasaan cintanya kepada orang lain”.

b. Faktor perubahan makna

Jenis perubahan makna dalam kalimat majas metonimia tersebut adalah karena adanya perubahan asing. Kosakata yang awal mulanya hanya digunakan pada bidang-bidang tertentu kemudian berkembang dan bisa digunakan pada bidang-bidang lainnya karena adanya pengaruh bahasa asing.

c. Pola hubungan makna

Pola hubungan makna yang terjadi dalam kalimat tersebut adalah sesuatu yang mewakili penggunaannya. Dalam hal ini ujaran “pengakuan” mewakili “mengatakan cintanya kepada orang lain”.

百恵先生 それってプロポーズじゃん。プロポーズじゃないで
しょう

Momoe sensei: itu sebuah proposal. Itu proposal bukan ?

Episode 5, menit 04:59

Junko sangat bahagia saat Kiyomiya mengajaknya pergi bersama ke New York sampai-sampai tidak bisa menyembunyikan perasaanya. Momoe yang melihat tingkah Junko menanyakan kenapa tingkah Junko berbeda, Junko menceritakan kepada Momoe bahwa Kiyomiya mengajaknya untuk pergi dan tinggal bersama di New York. Lalu momoe mengatakan それってプロポーズじゃん。プロポーズじゃないでしょう “itu sebuah proposal. Itu sebuah proposal bukan?”.

a. Makna majas metonimia

Majas metonimia dalam kalimat tersebut プロポーズ “proposal/pengajuan”. Makna majas metonimia dalam kalimat tersebut adalah “lamaran untuk menjadikan Junko istri Kiyomiya”.

b. Faktor perubahan makna

Faktor perubahan makna dari “melamar untuk menjadikan Junko istri Kiyomiya” menjadi “proposal” adalah karena adanya pengaruh asing. Kosa kata yang awal mulanya hanya digunakan pada bidang-bidang tertentu kemudian berkembang dan bisa digunakan pada bidang-bidang lainnya karena adanya pengaruh bahasa asing.

c. Pola hubungan makna

Pola hubungan makna yang terjadi dalam kalimat tersebut adalah sesuatu yang mewakili penggunaannya. Dalam hal ini “proposal” mewakili “melamar untuk menjadikan *Junko* istri *Kiyomiya*”.

Data 20

恵子 あんたのことなら足音を聞いてだけで分かるの

Keiko: aku tahu hanya dengan mendengar suara langkah kakimu.

Episode 5 menit 12:04

Junko sangat bahagia karena GM ELA mengajaknya untuk tinggal bersama di New York, kebahagiaannya itu sangat diamati Keiko. Keiko sangat mengetahui anak pertamanya itu sangat bahagia lalu ia berkata あんたのことなら足音を聞いてだけで分かるの “aku tahu hanya dengan mendengar langkah kakimu”.

a. Makna majas metonimia

Majas metonimia dalam kalimat tersebut adalah “足音” “langkah kaki”. Makna majas metonimia “langkah kaki” adalah “suara yang dihasilkan sepatu dan lantai saat melangkahkan kaki”

b. Faktor perubahan makna

Faktor perubahan makna dari “suara yang dihasilkan sepatu dan lantai saat melangkahkan kaki” menjadi “langkah kaki” adalah karena adanya faktor yang bersifat kebahasaan. Menurut Ullmann faktor perubahan makna karena adanya faktor yang bersifat kebahasaan karena hal A memiliki makna yang sama dengan hal B.

Ujaran “suara yang dihasilkan sepatu dan lantai saat melangkah kaki” dan “langkah kaki” memiliki makna yang sama.

c. Pola hubungan makna

Pola hubungan makna yang terjadi dalam kalimat tersebut memiliki hubungan bagian dari keseluruhan dan memiliki kedekatan dari segi ruang. yang merupakan bagian adalah “suara yang dihasilkan sepatu dan lantai saat melangkah kaki” dan keseluruhan adalah “langkah kaki”

Data 21

寧々 全部はお兄さんから、ほら。見て。あんたに

Nene : semuanya dari kakak (laki-laki). Lihatlah.

Episode 5, menit 12:14

Junko melihat begitu banyak kue saat pulang kerja, lalu Nene berkata 全部はお兄さんから、ほら。見て。あんたに “semuanya dari kakak (laki-laki), lihatlah”. Keluarga sakuraba tidak memiliki anak laki-laki, namun Nene berkata bahwa semua kue itu dari kakak (laki-laki). Namun dalam paketan kue itu terdapat surat dari Takane yang berkata “tolong pilihkan kue mana yang Junko suka untuk dibawa saat kencana”.

a. Makna majas metonimia

Majas metonimia dalam kalimat tersebut adalah “Kakak”. Makna majas metonimia “kakak” adalah “menganggap Takane sebagai kakak kandungnya sendiri”.

b. Faktor perubahan makna

Faktor perubahan makna dari “kakak” menjadi “menganggap Takane sebagai kakak kandung sendiri” karena sebab-sebab sosial. Hal tersebut seperti yang di jelaskan Ullmann bahwa sebuah kata yang semula dipakai dalam arti umum kemudian dipakai dalam bidang yang khusus atau sebaliknya. Kata “saudara” mulanya berarti “orang yang lahir dari kandungan yang sama” namun kini kata “saudara” juga bisa digunakan untuk menyebut “orang yang bukan lahir dari kandungan yang sama”.

c. Pola hubungan makna

Pola hubungan makna “kakak” dan “menganggap orang lain sebagai kakaknya sendiri” merupakan pola hubungan makna yang berdekatan sesuatu yang mewakili penggunanya. Dalam hal ini ujaran “kakak” mewakili “Takane”.

Data 22

心の準備できてるのに

Kamu bisa mempersiapkan hatimu

Episode 5 menit 12:30

Saat Junko berusaha menolak Takane, ayah Junko mencoba membujuk Junko untuk menerima Takane dan berkata “心の準備できてるのに” “Kamu bisa mempersiapkan hatimu”.

a. Makna majas metonimia

Majas metonimia dalam kalimat tersebut adalah 心 “hati”. “Hati” yang dimaksud Takane bukanlah “Hati” secara harfiah, namun memiliki makna “diri sendiri”. Dapat ditarik kesimpulan bahwa makna majas metonimia dalam kalimat tersebut adalah “kamu membohongi dirimu sendiri” .

b. Faktor perubahan makna

Faktor perubahan makna dari “diri sendiri” menjadi “hati” adalah karena adanya faktor yang bersifat kebahasaan, menurut Ullmann faktor yang bersifat kebahasaan karena suatu hal A memiliki makna yang sama dengan suatu hal B. Makna “diri sendiri” sama dengan “hati”.

c. Pola hubungan makna

Pola hubungan makna pada kalimat tersebut adalah Isi dari kemasannya karena memiliki kedekatan dari segi ruang. Yang merupakan isi adalah “hati” dan kemasannya adalah “diri”, karena hati merupakan isi dari tubuh (diri).

C. Interpretasi Data

No	Kalimat yang mengandung	Makna majas	Faktor perubahan	Pola
----	-------------------------	-------------	------------------	------

	majas metonimia	metonimia	makna	hubungan makna
1	高値 <u>我が寺の子々孫々</u> のためですから “masa depan kuil”	keselamatan calon pengantin kuil-Junko	Yang bersifat kebahasaan	Sesuatu yang mewakili penggunaannya
2	ちゃんと <u>体温めない</u> と “menghangatkan badan”	minum teh hangat dan tidur dengan futon	Yang bersifat kebahasaan	Bagian dari keseluruhan
3	ひばり <u>ここじゃなき</u> や、そんな <u>恥ずかしい</u> <u>話はできません</u> ”hal yang memalukan”	membicarakan hal-hal mengenai Junko	Yang bersifat kebahasaan	Sesuatu yang mewakili penggunaannya
4	もう二度と <u>あんな娘</u> に会 う気はありませよ “gadis muda”	Junko	Yang bersifat kebahasaan	Sesuatu yang mewakili penggunaannya
5	<u>お母さん</u> って呼んでもい いからね “ibu”	Takane boleh menganggap Keiko sebagai ibunya sendiri	Sebab-sebab sosial	Sesuatu yang mewakili penggunaannya
6	<u>お兄さん</u> “kakak”	Nene menganggap takane adalah kakaknya sendiri	Sebab-sebab sosial	Sesuatu yang mewakili penggunaannya
7	はいはい、今 <u>出</u> ますから “keluar”	membukakan pintu untuk tamu.	Yang bersifat kebahasaan	Atribut
8	俺潤子ちゃんの <u>英語</u> が一 番好きだもん “bahasa inggris”	keahlian dan penguasaan Junko dalam bahasa inggris	Pengaruh asing	Sesuatu yang mewakili penggunaannya
9	残念ですが潤子さん、 <u>嫁</u> にはふさわしくないと判 断いたしました。”	Istri Takane	Yang bersifat kebahasaan	Sesuatu yang mewakili penggunaannya

	pengantin”			
10	心に嘘をつきましたね “hati”	Diri sendiri	Yang bersifat kebahasaan	Isi dari kemasan
11	あなたが一番です。 “nomer satu”	Lulus ujian penerimaan karyawan tetap	Yang bersifat kebahasaan	Sesuatu yang mewakili penggunanya
12	あつ。シャワー行ってくるね。 “shower”	mandi	Pengaruh asing	Bagian dari keseluruhan
13	ゾンビとかじゃん “Zombie”	kostum mayat hidup	Yang bersifat kebahasaan	Sesuatu yang mewakili penggunanya
14	そのえがおだろ。桜庭 “senyum”	agar Junko tidak sedih lagi	Yang bersifat kebahasaan	Bagian dari keseluruhan
15	ああ。何？すごい。あ あ。カニ尽くし。 “kepiting”	origami berbentuk kepiting	Yang bersifat kebahasaan	Atribut
16	高値くん、次お風呂どうぞ ” ofuro”	Mandi	Pengaruh asing	Bagian dari keseluruhan
17	女子から告白させるなど 言語道断 “pengakuan”	Mengatakan perasaan cintanya kepada orang lain	Pengaruh asing	Sesuatu yang mewakili penggunanya
18	大切なことはデートの最後で自分から告白すべし “pengakuan”	mengatakan perasaan cintanya kepada orang lain	Pengaruh asing	Sesuatu yang mewakili penggunanya
19	百恵先生 それってプロ ポーズじゃん。プロポーズ じゃないでしょう “proposal/pengajuan”	lamaran untuk menjadikan Junko istri Kiyomiya	Pengaruh asing	Sesuatu yang mewakili penggunanya
20	あんたのことなら足音を 聞いてだけで分かるの	suara yang dihasilkan	Yang bersifat kebahasaan	Bagian dari keseluruhan

	“langkah kaki”	sepatu dan lantai saat melangkah kaki		
21	全部は <u>お兄さん</u> から、ほ ら。見て。あんたに “kakak”	menganggap Takane sebagai kakak kandungnya sendiri	Sebab-sebab sosial	Sesuatu yang mewakili penggunaanya
22	<u>心</u> の準備できてるのに “hati”	Diri sediri	Yang bersifat kebahasaan	Isi dari kemasan

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir ini dibahas mengenai kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis. Selain itu, bab ini juga memuat saran yang diperuntukan bagi para pelajar yang tertarik dengan bahasa Jepang terutama mengenai gaya bahasa atau majas.

A. Kesimpulan

Majas atau gaya bahasa merupakan fenomena gaya bahasa untuk mengungkap pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian dalam kehidupan sehari-hari oleh penutur dan petutur agar komunikasi lebih baik dan efektif. Berdasarkan analisis majas metonimia yang terdapat pada drama 5ji kara 9ji made episode 1-5 terdapat 22 data makna majas metonimia.

Faktor yang mempengaruhi perubahan makna dengan jumlah masing-masing adalah faktor yang mempengaruhi perubahan makna 13 data karena adanya faktor yang bersifat kebahasaan, 3 data karena adanya sebab-sebab sosial, dan 6 data karena adanya pengaruh asing.

Pola hubungan makna yang memiliki kedekatan secara temporal, kausal dan spasial dengan jumlah masing-masing adalah hubungan makna karena kedekatannya sesuatu yang mewakili penggunaannya terdapat 13 data, 5 data karena adanya pola hubungan bagian dari keseluruhan, 2 data karena adanya

pola hubungan atribut, dan 2 data karena adanya pola hubungan isi dari keseluruhan.

B. Saran

Mengingat selama penulisan skripsi ini, penulis mengalami kendala dalam mendapatkan data dan penulis tidak bisa melakukan penelitian secara langsung, dan setelah melakukan penelitian mengenai majas metonimia dalam drama 5ji kara 9ji made untuk penelitian selanjutnya penulis bermaksud memberikan beberapa saran sebagai berikut

1. Bagi Pembelajar Sastra Jepang

Bagi para pembelajar yang tertarik dan ingin menguasai bahasa Jepang, perlu mengetahui konsep metonimia, karena tidak jarang terjadi kesalahan saat memahami kalimat yang mengandung majas metonimia, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dengan penelitian ini penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran agar tidak terjadi kesalahan saat memahami kalimat yang mengandung majas metonimia khususnya kalimat dalam bahasa Jepang.

2. Bagi Peneliti

Bagi yang tertarik untuk meneliti majas metonimia, penulis menyarankan untuk memperbanyak membaca dan benar-benar memahami apa yang akan diteliti. Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat

dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai majas metonimia.

3. Lembaga Bahasa Jepang JIA

Diharapkan bisa memperbanyak buku, literature serta menambah referensi buku-buku tentang majas metonimia, faktor yang mempengaruhi perubahan makna serta pola hubungannya agar mahasiswa yang ingin melanjutkan penelitian selanjutnya dapat dengan mudah memperoleh referensi langsung dari perpustakaan STBA JIA.

DAFTAR ACUAN

- Achmad, Alek Abdullah. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Bungin, Burhan. 2017. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cruse, Alan. 2004. *Meaning in Language An Introduction to Semantics and Pragmatics*.
New York: Oxford University Press.
- Erdaswara, Suwardi. 2014. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Jogjakarta: CAPS
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurnia, Ahmad. 2014. *Metodologi Riset*. Bekasi: Reconiascript Self Publishing.
- Sutedi, Dedi. 2009. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Muhammad. 2011. *Teknik Pengumpulan Data Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta:
Ar-Ruzz Media
- Moradi, Farzaneh. 2014. *Shintaigo wo fukumu nihongo no kankyouku no funseki*
“*Perushiago to no taishou wo tooshite, me, te, kuchi, mi wo mochishita hyougen wo chuushin*”, (Online), (<https://hermes-ir.lib.hit-u.ac.jp/rs/bitstream/10086/26937/1/lan/020201400303.pdf> diakses 05 Juni 2018)
- Ullmann, Stephen. 2011. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Yuyum Qoyumah
Tempat, Tanggal Lahir : Cirebon, 01 Juni 1995
Alamat Asal : Dusun 02 Rt 04/ 05, Karangasem, Karangwareng
Alamat Domisili : Setia Dharma- Bekasi
E-mail : qqyuum2@gmail.com
Ayah : Suherman
Ibu : Siti Jubaedah

Pendidikan Formal

SDN 02 Klangeran : 2005
SMP Negeri 4 Palimanan : 2008
SMK Farmasi
Muhammadiyah Cirebon : 2011
STBA JIA : 2018

Pengalaman Kerja

Century Healthcare : Juni 2012- sekarang



SEKOLAH TINGGI BAHASA ASING JIA

Jalan Cut Muthia Raya No. 30 No.Telp/Fax : (021) 8822727

KOTAMADYA BEKASI

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : YUYUM QOYUMAH
NIM/NPM : 43131 520141 042
PROGRAM STUDI : Sastra Jepang
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS NAJAS METONIMIA DALAM
DOPAMA SJI KATA GJI MADE KARYA
MIKI AIHARA DAN SHOTA KOYAMA
NAMA PEMBIMBING I : Drs. H. Sudjiarto, M. Hum

NO	TANGGAL BIMBINGAN	MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1	24 - 03 - 18	Bab 1	
2	7 April 2018	Revisi Bab 1 & Pembahasan Bab II	
3	21 April 2018	Revisi Bab II	
4	26 Mei 2018	Bab II	
5	2 Juni 2018	Bab III, Revisi Bab II	
6	9 Juni 2018	Bab IV, Revisi Bab III	
7	7 Juli 2018	Revisi Bab IV	
8	14 Juli 2018	Revisi Bab IV	
9	21 Juli 2018	Revisi Bab V	
10	28 Juli 2018	Gaiyo, Abstrak	
11			
12			
13			
14			
15			
16			



SEKOLAH TINGGI BAHASA ASING JIA

Jalan Cut Muthia Raya No. 30 No.Telp/Fax : (021) 8822727

KOTAMADYA BEKASI

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : YUYUM QOYUMAH
NIM/NPM : 43131520191042
PROGRAM STUDI : SASTRA JEPANG
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS MAKNA MAJAS METONIMIA
DALAM OORAMA SIKARA GI MADE
KARYA MIKI AIHARA & SHOTA KOYAMA
NAMA PEMBIMBING II : ROSI NOUISA, M. Pd

NO	TANGGAL BIMBINGAN	MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1	15 Maret 2018	Bab 1	Rospalana
2	12 April 2018	Revisi B1 & Pembahasan Bab II	Rospalana
3	30 Mei 2018	Revisi Bab II	Rospalana
4	7 Juni 2018	Revisi Bab III	Rospalana
5	28 Juli 2018	Revisi Bab IV & Bab V	Rospalana
6	29 Juli 2018	Revisi Bab V	Rospalana
7	30 Juli 2018	Revisi Abstrak	Rospalana
8	31 Juli 2018	Revisi Abstrak	Rospalana
9	01 Juli 2018	Revisi Youshi	Rospalana
10	01 Juli 2018	Kelengkapan	Rospalana
11			
12			
13			
14			
15			
16			